

**PROSES PRODUKSI SIARAN DIALOG INTERAKTIF  
“WALIKOTA MENYAPA”  
DI RRI PROGRAM 1 YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam**

**Disusun Oleh:**

**YESI HASMITA  
03210018**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2008**

## ABSTRAKSI

Di era teknologi yang modern, pembangunan semakin meningkat pesat, dan pendidikan makin tinggi, menjadikan cara berfikir dan respons masyarakat semakin kritis. Khususnya terhadap kemajuan pembangunan dan kebijakan pemerintah. Setiap pemerintahan tentunya bercita-cita ingin mewujudkan “*Good Governance*” yaitu suatu penyelenggaraan mekanisme pengelolaan sumber daya pembangunan secara adil, demokratis serta tidak lepas dari keterbukaan pemerintah dan tanggung jawab kepada masyarakat. Semua itu menuntut pengujian kemampuan manajerial, maupun segi teknis mengelola manajemen humas dan manajemen komunikasi pada sebuah pemerintahan yang maju dan siap untuk menghadapi kompetisi pada era informasi terbuka.

Menurut IPRA (*Internasional Public Relations Associations*), humas adalah komunikasi dua arah antara organisasi dengan public secara timbal balik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan dengan meningkatkan pembinaan kerjasama dan pemenuhan kepentingan bersama. Untuk mencapai khalayak sesuai dengan harapan aktifitas humas tidak bisa berjalan dengan lancar apabila tidak ada media, maka peran media elektronik seperti radio memiliki andil yang cukup besar dalam menyampaikan informasi pembangunan sebab radio memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan media lainnya.

Kelebihan radio sebagai media elektronik diantaranya adalah bersifat langsung, artinya untuk menyampaikan informasi tidak harus melalui proses yang kompleks sebagaimana penyampaian informasi lewat majalah, koran, buku, dan sebagainya. Dilihat dari keunggulan media radio maka humas pemerintah kota Yogyakarta melakukan kerjasama dengan beberapa radio untuk menyelenggarakan programnya. Dan salah satu program yang diselenggarakan melalui radio adalah “Walikota Menyapa”. Dengan adanya program acara dialog interaktif “Walikota Menyapa” di radio RRI sebagai host yang direlay radio MBS, Sonora, dan Unisi, sangat mendukung aktifitas pembangunan di Kota Yogyakarta.

Khadiq, S.Ag. M.Hum  
Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Yesi Hasmita

Kepada Yth.  
**Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
Di  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Yesi Hasmita  
NIM : 03210018  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Proses Produksi Siaran Dialog Interaktif "Walikota Menyapa"  
Di RRI Program 1 Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, November 2008

Dosen Pembimbing





DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/ 2015/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PROSES PRODUKSI SIARAN DIALOG INTERAKTIF  
"WALIKOTA MENYAPA" DI RRI PROGRAM I YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Yesi Hasmita  
NIM : 03210018  
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 3 Desember 2008  
Nilai Munaqasyah : B +

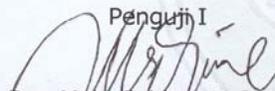
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

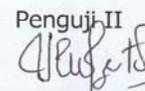
Pembimbing

  
Khadiq, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 150291024

Penguji I

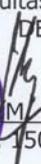
  
Drs. Moh. Sahlan, M.Si.  
NIP.150260462

Penguji II

  
Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.  
NIP. 150252261

Yogyakarta, 22 Desember 2008  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah  
DEKAN



  
Dr. M. Bahri Ghazali, MA  
150220788

## **MOTTO**

Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah SWT menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

(Q.S. Ar Ra'd ayat 11)

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini dipersembahkan kepada:*

Ayahanda (Hasmawi. HR) dan Ibunda (Bundari)  
yang paling saya hormati.

Adik-adikku tercinta Yenti, Yepi, Yogi, Yoki, dan Yasman,  
semoga kalian menjadi orang yang sukses.

Kecek sekeluarga terima kasih atas semua kebaikan  
yang telah diberikan kepada keluarga kami.

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Penyusunan skripsi dengan judul Proses Siaran Dialog Interaktif “Walikota Menyapa” Di RRI Program 1 Yogyakarta, ini disusun sebagai syarat sebagai karya ilmiah guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu Sosial Islam dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis sangat bersyukur atas segala bimbingan dan bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Sebagai perwujudan dari rasa syukur kepada Allah SWT, maka dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Rifa'i, M.Phil selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Khadiq, S.Ag. M.Hum selaku pembimbing, terima kasih atas segala masukan, nasehat dan bimbingan selama ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Musthofa, S.Ag, M.Si selaku Penasehat Akademik KPI A angkatan 2003 Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Moch Saleh MBA selaku kepala RRI Yogyakarta, serta jajaran staff yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.

6. Bapak Drs. Sugeng Sanyato selaku Kepala Bidang Promosi dan Publikasi BID Yogyakarta, serta jajaran staff yang telah membantu dalam penelitian.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Keluarga Besar LPM Rhetor Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Upie, Elok, Dewi, Iing, Imam, Agus, Jazuli, Edi, dan semua teman-teman angkatan Andre).
9. Keluarga Besar Jama'ah Cinema Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Teman-teman KPI angkatan 2003 (Lani, Bakti, Osa, Ummi, Heni-Heri, Mail-Tika, Lina-Aziz, Sulei, Galih, Agus, Burlian, Sukron, Tri Adi, Masda, Fuad, Ucil, Mulyadi, Deni, Adib, dan semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu).
11. Segenap seniman dan penyair Teater ESKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang selalu mendzikirkan cinta di dahan pohon jiwa saya.

Akhirnya penulis hanya dapat berdo'a, semoga amal ibadah yang telah kita lakukan akan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT dan senantiasa diberikan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengembangan keilmuan dilingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya untuk kemajuan Fakultas Dakwah dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal dan professional, *Amin Ya Robbal 'Alamin*.

Yogyakarta, November 2008

Penulis

Yesi Hasmita

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN ABSTRAKSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>

### **BAB 1: PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Kerangka Teoritik .....	9
1. Siaran Interaktif dalam Media Radio .....	9
2. Tahapan-tahapan Proses Produksi Siaran .....	15
3. Peralatan Studio dalam Proses Produksi Siaran .....	23
H. Metode Penelitian.....	25
1. Fokus Penelitian .....	25
2. Sumber Data .....	25

3. Metode Pengumpulan Data.....	26
4. Metode Analisis Data.....	28
I. Sistematika Pembahasan.....	29
<b>BAB II. PROGRAM DIALOG INTERAKTIF "WALIKOTA MENYAPA"</b>	
A. Sejarah Perkembangan Program Dialog Interaktif	
"Walikota Menyapa.....	31
B. Bentuk Program Dialog Interaktif "Walikota Menyapa" .....	34
C. Kerabat Produksi Program Dialog Interaktif "Walikota Menyapa" .....	37
D. Peralatan Produksi Dialog Interaktif "Walikota Menyapa" .....	41
<b>BAB III. PROSES PRODUKSI SIARAN DIALOG INTERAKTIF</b>	
<b>"WALIKOTA MENYAPA"</b>	
A. <i>Planning</i> .....	46
B. <i>Collecting</i> .....	54
C. <i>Writing</i> .....	60
D. <i>Mixing</i> .....	64
E. <i>On air</i> .....	66
F. <i>Evaluation</i> .....	72
<b>BAB IV. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-saran .....	77
C. Penutup.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. PENEGASAN JUDUL**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam persepsi tentang judul skripsi, maka perlu penulis tegaskan beberapa istilah dalam judul ini. Adapun Istilah yang terkandung dalam judul Proses Produksi Siaran Dialog Interaktif “Walikota Menyapa” di RRI Pro 1 Yogyakarta, diantaranya:

#### **1. Proses Produksi Siaran**

Proses adalah suatu runtutan perubahan (peristiwa/kejadian) dalam perkembangan sesuatu, atau rangkaian tindakan, perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk.<sup>1</sup> Pendapat lain mengatakan proses adalah tahapan-tahapan dalam suatu peristiwa pembentukan dan sebagainya; jalannya; atau rangkaian kerja acara persidangan (dalam pengadilan).<sup>2</sup> Sedangkan produksi siaran adalah menciptakan dan menambah kegunaan suatu acara radio dengan menggunakan sumber-sumber yang ada. Maksud dari proses produksi siaran dalam penelitian ini adalah tahapan untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu acara siaran radio dengan menggunakan sumber-sumber yang ada, baik dari segi sumber daya manusia, finansial, dan peralatan.

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed.111, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal 899

<sup>2</sup> Pius A. Partanto dan N. Sahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal 633

## 2. Dialog Interaktif

Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih.<sup>3</sup> Menurut Masduki dialog interaktif merupakan suatu bentuk percakapan/perbincangan antara dua orang atau lebih yang membahas suatu topik permasalahan hangat atau aktual yang terjadi ditengah masyarakat, yang dipandu oleh seorang moderator dengan mengikutsertakan masyarakat untuk terlibat dalam membahas topik yang disajikan.<sup>4</sup> Dialog interaktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dialog interaktif antara kepala daerah (Walikota/Wakil Walikota Yogyakarta) dengan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya berkaitan dengan permasalahan pembangunan dan pelayanan publik secara keseluruhan di Kota Yogyakarta yang disiarkan oleh radio RRI, Unisi, Sonora, dan MBS.

## 3. “Walikota Menyapa”

“Walikota Menyapa” adalah salah satu nama program acara yang disiarkan oleh empat stasiun yaitu radio RRI, MBS, Sonora, dan Unisi. Format program berbentuk dialog interaktif yang melibatkan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Selaku narasumber yakni Walikota/Wakil Walikota atau aparat pemerintah daerah kota Yogyakarta. Di dalam program dialog interaktif “Walikota Menyapa” ini, narasumber menyampaikan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan publik. Masyarakat bisa ikut berpartisipasi dengan menyampaikan pertanyaan,

---

<sup>3</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal 351

<sup>4</sup> Masduki, *Jurnalistik Radio*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hal 44

kritik, saran dan pengaduan yang akan ditanggapi secara langsung oleh narasumber. Masyarakat bisa menyampaikan hal tersebut melalui telepon, sms dan surat.

Jadi yang dimaksud dengan Proses Produksi Siaran Dialog Interaktif “Walikota Menyapa” di RRI Pro 1 Yogyakarta dalam judul skripsi ini adalah tahapan untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu acara siaran dialog interaktif antara kepala pemerintah daerah dengan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya dengan menggunakan sumber-sumber yang ada baik dari sumber daya manusia, finansial, dan peralatan. Dari hasil tahapan ini menghasilkan program acara yang disiarkan oleh radio RRI sebagai host, MBS, Sonora dan Unisi *me-relay*.

## **B. LATAR BELAKANG MASALAH**

Masalah pembangunan merupakan suatu masalah yang sangat luas dan kompleks. Karena pada hakekatnya pembangunan merupakan usaha pembaharuan secara terus menerus untuk kesejahteraan masyarakat dengan berorientasi pada masa yang akan datang. Khususnya terhadap kemajuan pembangunan dan kebijakan pemerintah. Setiap pemerintahan tentunya bercita-cita ingin mewujudkan “*Good Governance*” yaitu suatu penyelenggaraan mekanisme pengelolaan sumber daya pembangunan secara adil, demokratis serta tidak lepas dari keterbukaan pemerintah dan tanggung jawab kepada masyarakat. Sejalan dengan bergulirnya era reformasi, tuntutan

untuk menyelenggarakan pemerintahan melalui pembangunan otonomi daerah semakin terealisasi secara nyata.

Salah satu bagian dari pemerintah yang bekerja sebagai penyelenggara pembangunan yaitu Hubungan Masyarakat atau lebih dikenal dengan Humas yang merupakan penetapan kebijaksanaan dan pelayanan pada masyarakat. Keberadaan humas juga memberikan kepercayaan kepada masyarakat sehingga tercipta pengertian dan penghargaan yang sebaik-baiknya. Menurut IPRA (*Internasional Public Relations Associations*), humas adalah komunikasi dua arah antara organisasi dengan publik secara timbal balik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan dengan meningkatkan pembinaan kerjasama dan pemenuhan kepentingan bersama.<sup>5</sup> Sesuai undang-undang nomer 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah sebutan untuk kotamadya daerah tingkat 11 Yogyakarta dirubah menjadi “Kota Yogyakarta” sedangkan untuk pemerintahan disebut dengan pemerintah kota Yogyakarta dengan Walikota sebagai kepala daerah.<sup>6</sup>

Untuk mencapai khalayak sesuai dengan harapan aktifitas humas tidak bisa berjalan dengan lancar apabila tidak ada media, maka peran media elektronik seperti radio memiliki andil yang cukup besar dalam menyampaikan informasi pembangunan sebab radio memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan media lainnya. Kelebihan radio sebagai media elektronik diantaranya adalah bersifat langsung, artinya untuk menyampaikan informasi tidak harus melalui proses yang kompleks sebagaimana penyampaian

---

<sup>5</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, (Bandung: Rosda Karya, 1990), hal 16.

<sup>6</sup> Dokumentasi Profil Kota Yogyakarta. Hal 11

informasi lewat majalah, koran, buku, dan sebagainya. Radio memiliki daya tarik kuat yang menyebabkan radio memiliki kekuasaan. Daya tarik ini adalah disebabkan sifatnya yang serba hidup dan memiliki kemampuan untuk menghubungi tempat-tempat terpencil.

Di samping keuntungan-keuntungan di atas, radio juga memiliki keuntungan yang lain. Siaran radio tidak terhambat oleh kemampuan baca dan tulis khalayak, di mana beberapa negara di Asia tingkat kemampuan baca dan tulis lebih dari 60%. Jutaan orang tersebut tidak disentuh oleh media massa lain kecuali bahasa radio dalam bahasa mereka<sup>7</sup>. Menurut Kenneth Roman sebagaimana dikutip oleh Ishadi Sk, menyebutkan ada 4 (empat) keunggulan media radio, yaitu kemampuannya mengembangkan imajinasi dengan bantuan audio, kemampuan selektifitas dalam memilih program maupun segmen khalayak, fleksibilitas, artinya sangat mudah untuk dibawa pergi dan menjadi teman di berbagai kesempatan dan suasana serta sifatnya sangat personal, sehingga menjadi medium yang efektif dalam memberi kontak-kontak antar pribadi yang diliputi oleh sifat kehangatan, keakraban dan kejujuran.<sup>8</sup>

Dilihat dari keunggulan media radio maka humas pemerintah kota Yogyakarta melakukan kerjasama dengan beberapa radio untuk menyelenggarakan programnya. Dan salah satu program yang diselenggarakan melalui radio adalah “Walikota Menyapa”. Dengan adanya program acara dialog interaktif “Walikota Menyapa” di radio RRI sebagai host yang direlay radio MBS, Sonora, dan Unisi, sangat mendukung aktifitas pembangunan di

---

<sup>7</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), cet.1, hal.151-152

<sup>8</sup> Antonius Darmanto, *Teknik Penulisan Naskah Radio*, (Yogyakarta; Universitas Atmajaya, 1998), hal. 14

Kota Yogyakarta. Karena pada program ini masyarakat secara leluasa dapat berpendapat atau pun menanyakan informasi seputar kegiatan pembangunan di Kota Yogyakarta dan ditanggapi secara langsung oleh Walikota ataupun Wakil Walikota. Terobosan ini dapat digunakan sebagai jalan yang dapat menjembatani komunikasi antara pemerintah daerah dengan masyarakat, karena jarang sekali ada pemerintah yang mau perhatian kepada masyarakatnya dengan cara berdialog secara langsung, mengingat otoritasnya sebagai pengatur sekaligus pengambil kebijakan demi kesejahteraan bersama.

Untuk mendapatkan respon dari masyarakat maka tim produksi program “Walikota Menyapa” perlu melakukan kerja keras dan memerlukan tahapan-tahapan yang cukup banyak. Tanpa persiapan yang sungguh-sungguh program ini hanya menjadi program yang membosankan dan ditinggalkan para pendengar. Dalam merancang produksi program perlu disesuaikan dengan tahapan proses produksi. Untuk itu kiranya sangat beralasan untuk mengambil obyek penelitian dari program acara yang disiarkan oleh RRI pro 1 Yogyakarta yaitu mengenai proses produksi siaran dialog interaktif “Walikota Menyapa” di RRI pro 1 Yogyakarta.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana proses produksi siaran dialog interaktif “Walikota Menyapa” di RRI Pro 1 Yogyakarta?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Untuk menjelaskan proses produksi siaran dialog interaktif “Walikota Menyapa” di RRI pro 1 Yogyakarta.

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan pemahaman yang berguna bagi radio RRI dan pemerintah kota Yogyakarta.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan sumbangan informatif bagi mahasiswa khususnya jurusan KPI yang akan melakukan penelitian lebih jauh seputar proses produksi dimedia radio.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu sosial.

#### **F. KAJIAN PUSTAKA**

Proses penyusunan skripsi ini menggunakan beberapa referensi sebagai acuan. Di antaranya referensi yang dijadikan acuan, antara lain:

Pertama skripsi Suroyo, (2006), *Penyiaran Islam Melalui Mimbar Jum'atan Interaktif (Studi Kasus Radio Global FM Yogyakarta)*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Skripsi tersebut memuat tentang konsep siaran mimbar jumatatan interaktif di radio Global, yaitu konsep ceramah secara *ad libitum* dan implementasi konsep interaktif (Tanya jawab) melalui telepon, sms, dan surat.

Kedua skripsi Gangsar Widowati, (2006), *Peran Program “Walikota Menyapa” Dalam Meningkatkan Citra Pemerintah Kota*

*Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran”. Skripsi tersebut memuat tentang peran humas yaitu memelihara hubungan kegiatan pemerintah dengan masyarakat dalam mengadakan sarana informasi yang bernama “Walikota Menyapa” untuk meningkatkan citra pemerintah kota Yogyakarta, dan program ini sebagai fasilitator komunikasi yaitu memecahkan problem yang ada dimasyarakat.

Ketiga skripsi Serinus Tammu Ohoira (2006), *Pengaruh Siaran Dialog Interaktif “Realitas” Terhadap Partisipasi Masyarakat Dilembaga penyiaran Pubik RRI Cabang Pratama Malang*, Yogyakarta: Program Studi Manajemen Produksi Berita Sekolah Tinggi Multi Media MMTTC. Skripsi tersebut memuat tentang siaran dialog interaktif “realitas” yang dilakukan radio RRI Malang masih kurang efektif karena tanpa perencanaan yang matang terutama dalam pemilihan materi, dan narasumber. Materi yang diangkat rata-rata kurang ada koordinasi antara penanggung jawab siaran dialog interaktif dalam hal ini asisten manajer reportase dengan sumber daya manusia yang ada sehingga materi yang aktual kadang terabaikan. Dan narasumber yang dihadirkan kadang tidak menguasai materi karena tidak memiliki reverensi permasalahan yang dibahas.

Keempat skripsi Aniq Farida, (2003), *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Dialog Interaktif Di RRI Nusantara 11 Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Skripsi tersebut memuat tentang materi dakwah dalam program acara sentuhan iman. Materi dakwah yang disebutkan mencakup segala aspek kehidupan manusia yang bersumber pada al-qur’an

dan al-hadits kemudian diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni aqidah, syari'ah dan akhlak.

Perbedaan penelitian ini dengan keempat penelitian tersebut di atas yakni, penelitian ini menjelaskan langkah-langkah dalam proses produksi siaran dialog interaktif “Walikota Menyapa” mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Program “Walikota Menyapa” ini disiarkan melalui stasiun radio RRI sebagai host, MBS, Sonora dan Unisi merelay. Untuk menunjang partisipasi publik sebagai wadah penyaluran aspirasi dari masyarakat kepada pemerintah daerah melalui saluran interpersonal dalam format program dialog interaktif, yang memungkinkan terjadinya umpan balik (*feed back*) agar tercipta taraf hidup yang lebih baik.

## **G. KERANGKA TEORITIK**

Landasan teori digunakan untuk memperkokoh pijakan dalam penelitian guna menjawab rumusan masalah. Landasan teori yang digunakan sebagai berikut:

### **1. Siaran Interaktif dalam media radio**

#### **a. Pengertian Siaran Radio**

Radio adalah suara. Suara merupakan modal utama terpaan radio kekhayal dan stimulasi yang dikoneksikan kepadanya oleh khalayak. Secara psikologis suara adalah sensasi yang terpersepsikan ke dalam kemas auditorif. Suara dalam sebuah radio adalah suatu kombinasi tekanan emosional, perceptual, dan fisik yang timbul dan berasal dari

suatu suara yang termediasi oleh teknologi yang kemudian menimbulkan formasi imajinasi visual tertentu dibenak pendengar. Setiap suara memiliki komponen visual yang mampu menciptakan gambaran. Percampuran antara kata, musik, dan efek suara lainnya akan mempengaruhi emosi pendengar serta mengajak mereka berada dilokasi kejadian yang dikomunikasikan pada saat siaran.<sup>9</sup>

Sedangkan siaran radio menurut JB Wahyudi adalah pemancaran gelombang elektromagnetik, yang membawa muatan signal suara, yang terbentuk melalui mikrofon, kemudian pancaran ini diterima oleh sistem antena untuk diteruskan ke pesawat penerima (radio), dan signal suara itu diubah kembali menjadi suara atau audio didalam loudspeaker.<sup>10</sup> Sesuai PP. nomer 55 tahun 1970, bahwa penyelenggaraan radio siaran harus berfungsi sosial, yaitu: sebagai alat pendidikan, alat penerangan, dan alat hiburan.<sup>11</sup>

Ada dua bentuk proses produksi acara radio, yaitu *on air* dan *off air*

- 1) *On air*, yaitu produksi dilakukan secara langsung dari ruang siaran, tanpa melalui tahapan pengeditan dan penggabungan materi secara mekanis. Pada tahapan *on air* ini terdapat dua jenis siaran yaitu interaktif dan non interaktif. Adapun interaktif yaitu keterampilan

---

<sup>9</sup> Masduki, *Menjadi Broadcaster profesional*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004), hal, 16

<sup>10</sup> J.B Wahyudi. *Dasar-Dasar Manajemen Siaran*, (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal, 16

<sup>11</sup> Depen RI. *Himpunan Tentang Radio Siaran Non RRI*, (Jakarta: Direktorat Radio Subdit Siaran, 1989), hal. 2

memadukan dua atau lebih pengisih acara baik dari studio (*in door*) maupun dari lapangan (*out door*) dalam siaran langsung, untuk menyampaikan suatu peristiwa atau berupa informasi.

Interaktif yang baik selalu melibatkan komunikasi dengan lancar antara presenter dan pendengar dengan narasumber dilokasi tugas. Sedangkan non interaktif yaitu siaran yang dilakukan seorang diri oleh penyiar di studio untuk menyampaikan berbagai informasi baik yang aktual maupun yang tidak aktual.

- 2) *Off air* yaitu produksi dilakukan dari ruang produksi yang meliputi sejumlah tahap sampai sebuah paket siap disiarkan baru dilakukan secara *on air*. Pada umumnya produksi secara *off air* ini untuk paket acara yang disiarkan seminggu sekali untuk menghasilkan kesempurnaan auditif. Tahapan produksi *off air* dimulai dari perekaman suara presenter, narasumber, atau materi suara lain dengan mikrofon dan tape recorder.

Kemudian pemindahan materi suara dari tape recorder kekomputer berteknologi *cool edit pro* dan sejenisnya. Setelah selesai lalu pengeditan materi suara dilayar *software cool edit pro*: pemotongan isi dan penyeimbangan audio. Setelah itu penggabungan semua materi suara hasil pengeditan, dikombinasikan dengan musik dan sebagainya. Terakhir pemindahan paket siaran siap siar ke CD atau kaset bisa juga melalui jaringan komputer keruang *on air*.

## **b. Siaran Interaktif**

Siaran interaktif adalah keterampilan memadukan dua atau lebih pengisi siaran dari lokasi berbeda dalam kesempatan siaran bersama. Siaran interaktif merupakan siaran yang melibatkan pendengar sebagai “penyiar” tamu melalui telepon kabel secara langsung (*live*). Tujuan siaran interaktif adalah memperkaya kreatifitas teknik pelayanan pendengar, memperkaya kreatifitas penyajian materi siaran, dan memperkaya kreatifitas teknologi audio siaran.

### **1) Model siaran interaktif**

Di dalam media radio terdapat empat model siaran interaktif yang dikenal, yaitu:

- (a) Interaksi dua atau lebih penyiar di studio siaran berbeda (berbeda ruang dalam satu kantor, antar radio dalam satu kota, atau antarkota / wilayah jika berbentuk radio berjaringan )
- (b) Interaksi penyiar di studio dengan reporter di lapangan, misalnya pada acara laporan langsung peristiwa tertentu.
- (c) Interaksi penyiar dengan pendengar dalam acara permintaan lagu atau laporan peristiwa, pendengar bertindak sebagai reporter.
- (d) Interaksi antara penyiar, narasumber, dan pendengar, misalnya pada acara *talk show*/ obrolan interaktif. Siaran interaktif akan hidup apabila presenter dapat mengembangkan topik yang dibahas, mampu mengarahkan narasumber dan menguasai

permasalahan. Pada interaktif ini sifat komunikasi massa ditekankan dengan adanya unsur umpan balik (*feed back*). Aplikasi dari model ini berlaku untuk komunikasi interpersonal ataupun komunikasi massa, seperti pada model komunikasi Schramm (model komunikasi sirkular).<sup>12</sup>

Kelebihan siaran interaktif adalah narasumber dan pendengar tidak perlu datang ke studio, informasi aktual tersiarkan cepat; peluang partisipasi individu lebih leluasa. Kendalanya adalah kualitas sarana telepon/ telepon seluler yang tidak stabil setiap saat, tidak semua narasumber bisa berbicara lancar, sebaliknya ada yang suka berbicara berlebihan tidak fokus, dan tidak semua pendengar akrab teknologi interaktif.<sup>13</sup>

## 2) Prinsip-prinsip siaran interaktif

Adapun teknik siaran dialog interaktif yang baik pada dasarnya terletak pada prinsip-prinsip pokok sebagai berikut:<sup>14</sup>

### (a) Kalimat Singkat dan Jelas (*phrasing*)

Di dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan, baik secara lisan maupun tulisan hendaknya menggunakan kalimat yang singkat dan jelas. Singkat yakni mampu menggunakan pilihan kata atau kalimat yang efektif dan efisien. Jelas yakni mampu menyampaikan pesan pernyataan atau jawaban secara

<sup>12</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.11.

<sup>13</sup> Masduki, *Op.cit*, hal, 93

<sup>14</sup> Susanto S. Astrid, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Arma Cipta, 1987), hal, 132

terang, sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang keliru dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

(b) Suara Keras dan Jelas

Sebagaimana seperti kalimat, suara pun ikut menjadi perhatian untuk mengajukan pertanyaan (lisan) maupun menjawabnya. Sebab suara merupakan alat perantara berkomunikasi kepada orang lain. Oleh sebab itu suara haruslah keras secara proposional dan dapat didengar dengan jelas oleh sasaran pendengarnya atau lawan bicaranya, tidak terlalu pelan tetapi juga tidak terlalu keras.

(c) *Focusing*

*Focusing* artinya memusatkan perhatian. Maksudnya didalam menjawab pertanyaan harus memusatkan pada pertanyaannya (yang ditanyakan), tidak perlu terlalu banyak uraian atau komentar yang kurang mengenai maksud dari pertanyaan. Memberikan arah jawaban yang fokus atau terarah, detail dan sistematis.

(d) Kecepatan dan Selang Waktu (*pausing*)

Dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan hendaknya dilakukan dengan tidak tergesa-gesa, menggunakan waktu dan selang waktu yang tepat. Sebab bila hal ini tidak dilakukan, maka akan menimbulkan ketidakjelasan kalimat sehingga sukar untuk dipahami. Sering justru harus mengulang suatu kata,

kalimat atau jawaban karena terlalu cepat tempo bicaranya dan akhirnya justru kerja dua kali dan secara waktu, yang dibutuhkan bertambah semakin banyak.

(e) Distribusi (arah dan petunjuk)

Dalam menerima pertanyaan-pertanyaan harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para pendengar, artinya tidak membeda-bedakan antar pendengar yang akan berpartisipasi. Namun demikian sebaiknya dibatasi dalam memberikan pertanyaan, pertimbangannya agar pertanyaan tidak terlalu banyak dapat fokus dan memberikan kesempatan pada pendengar lain yang juga ingin mengajukan pertanyaan.

(f) Sikap Ramah dan Antusias

Disaat waktu Tanya jawab (dialog interaktif) sikap ramah dan semangat sangatlah diperlukan dan akan mendukung sekali terhadap ketertarikan dan pemahaman para pendengar.

## **2. Tahapan-tahapan proses produksi siaran interaktif**

Adapun tahapan-tahapan dalam proses produksi siaran interaktif meliputi: *planning, collecting, writing, vocal recording, mixing, on air, evaluation.*<sup>15</sup> Tahapan proses produksi ini diambil dari buku Masduki dengan mengesampingkan *vocal recording*.

### **a. *Planning***

---

<sup>15</sup> Masduki, Op.cit, hal. 46-47

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>16</sup>

Perencanaan pada siaran interaktif merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia penyiaran, karena penyiaran memiliki dampak yang sangat luas dalam masyarakat. Untuk melakukan perencanaan produksi dialog interaktif dapat dilakukan dengan cara menentukan target pendengar yang akan dituju agar mengetahui apa yang dibutuhkan, menentukan topik dan narasumber, menentukan presenter, menyiapkan studio dan peralatan *on air*.

Selain itu perencanaan menurut JB Wahyudi yaitu meliputi:

- 1) Perencanaan siaran termasuk didalamnya perencanaan produksi dan pengadaan materi siaran yang dibeli dari rumah produksi (*production houses*), serta menyusunnya menjadi rangkaian mata acara, baik harian, mingguan, bulanan dan seterusnya, sesuai dengan misi, fungsi, tugas dan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana (*hardware*)
- 3) Perencanaan administrasi termasuk di dalamnya perencanaan dana, tenaga, pemasaran dan sebagainya.<sup>17</sup>

Menyusun perencanaan jangka pendek yang berorientasi pada perencanaan jangka menengah dan jangka panjang. Perencanaan ini dilandasi situasi dan kondisi saat ini dan masa datang yang ingin

---

<sup>16</sup>Jusuf Enoch, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.

<sup>17</sup>J.B.Wahyudi, *Op.cit*, hal.70

dicapai. Adapun tahap-tahap perencanaan yang termasuk harus dikerjakan yaitu: jangka waktu penyelesaian, siapa yang harus dihubungi, siapa penanggung jawab tiap tahapan kerja, apa yang hendak dicapai<sup>18</sup>

Perencanaan merupakan produksi paket acara siaran. Hasil *planning* berupa proposal yang memuat nama acara, target pendengar, tujuan dan target, penempatan siar, sumber materi kata dan musik, durasi, biaya produksi, promosi serta para kru yang akan terlibat dalam produksi.

b. *Collecting*

Pencarian dan pengumpulan materi musik dan kata yang dibutuhkan, termasuk menghubungi calon narasumber beberapa hari sebelum produksi. Sumber materi bisa berasal dari perpustakaan, media massa, atau wawancara ke lapangan. Pada siaran dialog interaktif ada tiga hal yang menjadi acuan dalam pengambilan sumber materi yaitu isu-isu komunitas, kajian terhadap sebuah berita aktual dan program yang sudah terencana.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikator terdiri dari kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan.<sup>19</sup>

1) *Kredibilitas*, merupakan seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator. *Kredilitas* tidak ada pada diri komunikator,

---

<sup>18</sup> Harley Prayudho, *Radio Suatu Pengantar Untuk Wacana dan Praktek Penyiaran*, (Malang: Bayu Media Publishing: 2004), hal. 53

<sup>19</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 256-265.

tetapi terletak pada persepsi komunikan. Karena itu, ia dapat berubah atau diubah, dapat terjadi atau dijadikan.

- 2) *Atraksi (Attractiveness)*, merupakan daya tarik yang dimiliki komunikator, seperti: daya tarik fisik, ganjaran, kesamaan, dan kemampuan sehingga mampu untuk mengubah sikap atau perilaku komunikan. Dengan adanya kesamaan maka komunikan akan tertarik untuk berkomunikasi kepada komunikator.
- 3) *Kekuasaan*, dalam kerangka teori Kelman merupakan kemampuan untuk menimbulkan ketundukan.

#### c. *Writing*

Seluruh materi yang diperoleh kemudian diklasifikasikan untuk selanjutnya ditulis secara utuh dalam kalimat yang siap dibaca pada saat siaran. Naskah adalah suatu ungkapan dari suatu gagasan berupa tulisan dengan jelas maksud dan tujuannya yang disusun oleh *script writer* atau reporter. Tujuan dari penulisan naskah yaitu diperlukan untuk memberi kemudahan dalam perencanaan produksi, menjadi medium berfikir kreatif, menjadi sarana komunikasi seluruh kerabat kerja produksi, menjadi acuan penyusunan jadwal kegiatan, dan menjadi acuan materi yang akan direkam.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam penulisan naskah siaran, yaitu bahasa tutur, KISS, ELF.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Asep Syamsul M Romli, *Broadcast Journalism*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004), hal. 77.

- (1) Bahasa tutur yakni bahasa percakapan, informal, atau kata-kata dan kalimat yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari.
- (2) KISS (*keep it simple and short*) yakni gunakan kalimat yang sederhana, dan singkat sehingga mudah dimengerti.
- (3) ELF (*easy listening formula*), gunakan “rumus enak didengar” yakni susunan kalimat yang enak didengar dan enak dimengerti pada pendegaran pertama.

Pada siaran interaktif presenter tidak menggunakan naskah karena presenter melakukan dialog dengan narasumber mengenai materi yang dibahas dan narasumber menyampaikan atau menjawab secara langsung. Adapun teknik siaran yang sering digunakan ada dua yaitu: pertama teknik membaca naskah, pada teknik ini penyiar membaca naskah secara keseluruhan dari awal siaran sampai selesai. Yang kedua teknik *ad libitum*, yakni teknik siaran dengan berbicara santai, enjoy, tanpa beban atau tekanan, sesuai dengan selera dan hanya membaca sedikit catatan tentang pokok-pokok materi.<sup>21</sup>

#### d. *Vocal recording*

Perekaman suara presenter atau narasumber yang membacakan naskah dari *script writer* di ruang studio rekaman. Pada saat rekaman suara harus jelas, gunakan *headphone* pada saat rekaman agar dapat membantu mengenali suara latar yang mengganggu sehingga mempercepat antisipasi

---

<sup>21</sup>Ibid, hal 39-41

posisi yang baik. Perekaman biasanya digunakan untuk produksi acara seperti siaran hiburan, spot dan siaran informasi. Sedangkan untuk program acara siaran interaktif tidak melakukan perekaman terlebih dahulu karena siarannya secara langsung (*live*) baik di studio maupun di lapangan.

e. *Mixing*

Penggabungan materi vocal presenter dengan berbagai jenis musik pendukung dan lagu oleh operator atau *mixerman* dan penyiar dengan menggunakan perangkat teknologi analog atau digital sehingga menghasilkan paket acara yang siap siar. Penggunaan musik dalam siaran radio pada umumnya untuk menciptakan unsur emosi.

Menurut Hilliard dalam Moeryanto yang dikutip oleh Masduki, ada lima tujuan dasar menggunakan musik untuk siaran radio, yaitu:

- 1) Sebagai isi untuk program musik, diputar secara utuh.
- 2) Sebagai tema untuk banyak program, diputar sebagai identitas sebuah acara.
- 3) Untuk menjembatani perpindahan segmen dalam sebuah acara, sebagai selingan.
- 4) Sebagai efek suara, pemberi suguhan yang menggugah imajinasi terhadap suatu peristiwa atau lokasi tertentu.
- 5) Sebagai latarbelakang, pemanis dengar saat penyiar dan reporter membacakan naskah.

Musik dalam siaran radio juga digunakan untuk menghias kemasan dalam beragam jenis dan kreasi seperti *intro*, *extro*, *tune in*, *tune out*. Tapi tidak semua program menggunakan penggabungan musik dan lagu. Karena ada beberapa jenis program siaran interaktif yang tidak menggunakan musik pendukung dan lagu atau instrument sebagai *backsound*. Jadi perlu memperhatikan lama atau tidaknya durasi siaran dan juga memperhatikan standar kemasan setiap program acara yang disiarkan.

f. *On air*

Produksi untuk siaran interaktif dilakukan secara langsung dari ruang siaran, tanpa melalui tahapan pengeditan dan penggabungan materi secara mekanis. Penanyangan acara sesuai jadwal yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaannya, urutan proses dialog interaktif yaitu pembukaan yang berisi pengenalan topik, latar belakang narasumber, peluang interaksi pemirsa. Setelah pembukaan baru dilanjutkan dengan diskusi yang berisi pertanyaan-pertanyaan baik dari presenter maupun dari pendengar yang berinteraktif dan ditanggapi oleh narasumber, setelah diskusi selesai penutup yang berisi kesimpulan, ucapan terimakasih. Pada saat *on air* ada dua konsep dan metode penyiar yaitu:

- (1) Siaran sendiri, yaitu penyiar melakukan segalanya dengan sendiri baik bertutur, mengelolah interaksi, maupun mengoperasikan peralatan. Dalam proses ini menuntut kemahiran dan keterampilan

penyiar untuk menghidupkan siaran dengan variasi gaya, warna, maupun nada suara.

- (2) Siaran berdua atau lebih, yaitu penyiar berpasangan baik dengan operator yang bekerja untuk mengoperasikan peralatan maupun dengan sesama penyiar. Penyiar berada dalam ruang siaran (studio), dan operator berada dalam ruang kontrol mengatur keseimbangan suara, kaset, tape, serta memutar musik dan lagu sesuai dengan program acara.<sup>22</sup>

g. *Evaluation*

Evaluasi pada siaran interaktif merupakan tahap akhir dari program atau acara yang dikelola, evaluasi dapat dilakukan sebelum *on air* atau setelah *on air*. Tujuannya adalah untuk *checking* kelengkapan atau kekurangan yang ada sebagai bahan untuk perbaikan, dan mencegah agar kesalahan itu tidak terulang. Seusai siaran atau penyiaran paket acara dilakukan evaluasi bersama oleh tim produksi untuk pengembangan lebih lanjut. Evaluasi dipimpin oleh produser yang dihadiri oleh seluruh crew produksi. Evaluasi meliputi apa saja kelemahan materi, kelemahan teknis, koordinasi tim, dan sebagainya.

Keunggulan sebuah siaran ditentukan oleh lima faktor, yaitu:

- a. Materi yang sesuai dengan kebutuhan pendengar, aktual
- b. Kemasan acara yang interaktif dan memikat
- c. Pemanduan yang kreatif, melibatkan bintang terkenal

---

<sup>22</sup> Moeryanto Ginting Muthe, *Media Komunikasi Radio*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal, 45-46

- d. Penempatan waktu siar pada jam siar utama
- e. Interaksi atau partisipasi pendengar yang besar.

### 3. Peralatan Studio Dalam Proses Produksi Siaran

Studio merupakan sistem yang cukup berperan dalam sebuah stasiun penyiaran, sebagai *sub system* yang terintegrasi secara total, bagian studio memberikan andil untuk penyedia program-program regular yang bersifat *live event* atau *recording program*. Studio merupakan tempat produksi informasi sekaligus menyiarkan, yakni mengubah ide atau gagasan menjadi bentuk pesan suara yang bermakna melalui sebuah proses yang mekanik memungkinkan suara itu dikirimkan melalui *transmitter* untuk selanjutnya diterima oleh sistem antena pada pesawat penerima (*media receiver*) guna dinikmati oleh khalayak dalam bentuk sajian acara.<sup>23</sup>

Adapun peralatan studio yang digunakan dalam proses produksi siaran yaitu:<sup>24</sup>

1. *Mixer* adalah alat pengatur, pengolah dan perekam suara. Dengan kelihaihan seorang operator, suara yang tadinya kurang bagus, *trouble*, dan *noise* akan disempurnakan melalui *mixer*. Rata-rata satu mixer terdiri dari 2 hingga 32 track. Banyaknya track memungkinkan banyaknya sumber suara yang bisa digabung bersama.
2. *Mikrofon* merupakan alat untuk mengubah gelombang bunyi atau suara menjadi gelombang listrik kemudian menyiarkannya melalui penguat suara (*speaker*) atau alat perekam.

---

<sup>23</sup> Tommy Suprpto, *Broad Casting*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), hal 7

<sup>24</sup> Masduki, *Op.cit*, hal 101-103

*Mikrofon* yang menangkap suara dari luar dan merubah menjadi getaran listrik itu terdiri dari berbagai macam. Ada *mikrofon ribbon*, *dynamic*, *condesor*, *cardoide*, *sprit*, dan sebagainya. Bentuknya pun bermacam-macam dan dapat distel keberbagai arah sesuai keperluan.<sup>25</sup> Sedangkan cara menggunakan *mikrofon* yang baik dan benar yaitu jangan terlalu dekat atau terlalu jauh dengan posisi *mikrofon*. Jarak normalnya adalah satu jengkal atau sekitar 20 cm. Dan jangan menyalahkan *mikrofon* apabila hasil suara tidak memuaskan, sebab hal itu sangat tergantung pada posisi dengan *mike*.

3. *Headphone* merupakan alat dengar yang berfungsi sebagai *guide* bagi reporter untuk memperoleh instruksi pengarah, atau menyimak suara-suara dan hasil rekaman berita. *Headphone* juga berguna untuk memonitoring kekuatan volume suara reporter.

Selain ketiga alat diatas ada juga meja, kursi, lampu, yang digunakan sebagai sarana pelengkap di studio. Dan peralatan dalam proses siaran yang digunakan di luar studio yaitu *transmitter* dan antena. Fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan siaran interaktif adalah telepon seluler, dan komputer berbasis internet *e-mail* dan *chat-room*. Perlu pula studio siaran ganda atau studio di lapangan.

## H. Metode Penelitian

---

<sup>25</sup> Onong Uchjana Effendy, *Radio Siaran Teori dan Praktek*, (Bandung: Masdar Maju,1991)hal,71

Metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian dengan bertindak praktis, rasional, objektif dan terarah berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.<sup>26</sup> Adapun cara atau teknik yang digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai proses produksi siaran dialog interaktif “Walikota Menyapa” di RRI pro 1 Yogyakarta, meliputi perencanaan sampai evaluasi. Yang beralamat di jalan Amat Jazuli no.4 Yogyakarta. Pos 55224. Telepon 512783/512784/512785.

### **2. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari fakta (*facta finding*) melalui interpretasi yang bertujuan untuk membuat deskripsi yang tetap, secara sistematis, factual, akurat, mengenai fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>27</sup>

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Dari proses/ kegiatan produksi siaran program “Walikota Menyapa” di radio RRI pro 1 Yogyakarta.
- a) Dari koordinator Badan Informasi Daerah (BID) bidang promosi dan publikasi kota Yogyakarta bapak Drs. Sugeng Sanyato, Kepala seksi RRI programa 1 Bapak Sulistiyanto Istifarullah, dan crew produksi

---

hal 2 <sup>26</sup> Kholid Narbuko dan H. Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002),

<sup>27</sup> Irwan Suhartono, *Metode Penelitian sosial*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2002), hal. 8

yang terlibat langsung dalam proses produksi, dan juga literatur-literatur pendukung lainnya.

- b) Dari dokumentasi mengenai proses produksi siaran “Walikota Menyapa”, dari BID berupa hasil monitoring siaran “Walikota Menyapa”.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang sesuai dan akurat maka diperlukan data yang valid sehingga dapat mengungkapkan dan menjawab permasalahan yang akan diteliti. Dalam tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

#### a. Metode Observasi

Metode observasi adalah serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>28</sup> Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yakni peneliti tidak ambil bagian dalam kegiatan/ keadaan obyek yang diobservasi.<sup>29</sup> Yang di observasi yaitu tentang bagaimana langkah-langkah dalam proses produksi siaran program dialog interaktif “Walikota Menyapa” di RRI pro 1 Yogyakarta. Peneliti melakukan observasi terhadap proses produksi “Walikota Menyapa” di RRI pro 1 Yogyakarta mulai dari perencanaan sampai evaluasi.

---

<sup>28</sup> M. Bambang Pranowo, dkk, *Sterioptip Etnik; Asimilasi, Integrasi Sosial*, (Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita, 1988), hal. 70

<sup>29</sup> Cholid Naroulo dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: bumi Aksara, 1997), hal 69

#### b. Metode Wawancara (*Interview*)

Sebelum melakukan wawancara secara mendalam, terlebih dahulu perlu disiapkan pedoman wawancara yang berhubungan dengan keterangan yang ingin digali. Dalam pelaksanaannya informan dan responden diberikan kebebasan untuk menyatakan pendapat atau isi hatinya, supaya memperoleh data yang objektif, mendalam dan terperinci lebih besar.<sup>30</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa suatu kerangka pertanyaan untuk disajikan dan irama interview sama sekali diserahkan kepada kebijakan interviewer.<sup>31</sup>

Wawancara ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada Drs. Sugeng Sanyato (Kepala Bidang Promosi dan Publikasi BID, Bapak Sulistiyanto Istifarullah (Kepala Seksi RRI Programa 1), Bapak Isgianto Hadinegoro (pengarah acara Walikota Menyapa), Bapak Luki dan Ibu Yustina Wigati (Presenter), Pak Muryadi dan Bapak Supatmono (bagian Teknisi) karena mereka crew produksi yang terlibat dalam proses produksi siaran dialog interaktif “Walikota Menyapa”. Pertanyaan yang disampaikan mengenai proses produksi siaran program dialog interaktif “Walikota Menyapa”, tugas crew produksi dalam proses siaran, dan lain sebagainya. Pedoman wawancara terlampir.

#### c. Metode Dokumentasi

---

<sup>30</sup> M. Bambang Pranowo, dkk, *Op.Cit*, hal. 16

<sup>31</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980), hal 206

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, artinya barang-barang tertulis. Data dokumentasi merupakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh orang lain. Data yang akan dikumpulkan berupa dokumen penting yang berhubungan dengan sumber data penelitian, seperti foto-foto, arsip, dan data lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.<sup>32</sup> Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan proses siaran program “Walikota Menyapa” di RRI pro 1 Yogyakarta. Data yang diperoleh dapat berupa arsip, catatan, agenda, buku, dan data lain yang bisa mendukung pada saat melakukan penelitian.

#### **4. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Yang membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian.<sup>33</sup>

Setelah semua data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan memakai analisa kualitatif. Deskriptif analitik yaitu cara untuk mengumpulkan dan menyusun data tentang obyek yang

---

<sup>32</sup> Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: PT. Tarsito, 1982), hal. 132.

<sup>33</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 49

akan dikaji untuk dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>34</sup> Deskriptif analitik dalam penelitian ini akan menganalisa secara kualitatif langkah-langkah proses siaran dan pengolahan data yang diterapkan dalam program dialog interaktif “Walikota Menyapa” di RRI pro 1 Yogyakarta.

Sistematika dalam menganalisa data sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.
- b. Data yang diperoleh akan diatur, diurutkan dan dikelompokkan kemudian dimasukkan kedalam bagian-bagian yang sesuai, dalam bentuk bab dan sub bab yang akan dibahas secara sistematis.
- c. Mengontrol *realibilitas* dan *validitas* data yang diperoleh.
- d. Melakukan analisis seperlunya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

## **I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Dalam hal ini sistematika pembahasan akan dibagi menjadi empat bab yaitu:

Bab *pertama* berisikan pendahuluan yang memuat, Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>34</sup> *Ibid.* hal 199

Bab *kedua* membahas tentang sejarah perkembangan dialog interaktif “Walikota Menyapa”, bentuk program dialog interaktif “Walikota Menyapa”, kerabat produksi dan tugas-tugas pada program dialog interaktif, peralatan produksi program dialog interaktif “Walikota Menyapa”.

Bab *ketiga* memuat tentang hasil penelitian proses produksi siaran dialog interaktif “Walikota Menyapa” di RRI pro 1 Yogyakarta, yang meliputi proses produksi siaran, mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi.

Bab *keempat* dalam bab ini peneliti mengemukakan kesimpulan tentang hasil penelitian yang dijabarkan pada bab tiga. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan kata penutup.

## **BAB II**

### **PROGRAM DIALOG INTERAKTIF “WALIKOTA MENYAPA”**

#### **A. Sejarah Perkembangan Program “Walikota Menyapa”**

“Walikota Menyapa” adalah langkah nyata yang dilakukan oleh Badan Informasi Daerah Kota (BID) Yogyakarta dalam meningkatkan citra pemerintah kota Yogyakarta. Disamping berfungsi sebagai pendorong lintas informasi antara kebijakan pemerintah dengan kenyataan dimasyarakat, “Walikota Menyapa” merupakan sarana pendekatan antara Walikota selaku jajaran pemerintah dengan masyarakat yang ingin mendapatkan informasi, memberikan pendapat saran serta kritikan tentang perkembangan kebijakan dan pembangunan pemerintah.

BID kota Yogyakarta memiliki bagian tugas dan fungsinya sendiri-sendiri. Adapun kegiatan program “Walikota Menyapa” berada dibawah koordinasi sub bidang promosi dan publikasi, karena salah satu tugas bidang ini adalah pelaksanaan operasionalisasi kegiatan unit pelayanan informasi dan keluhan masyarakat, sehingga dengan begitu program “Walikota Menyapa” akan tepat jika dibawah koordinasi bidang ini.<sup>35</sup>

Salah satu masalah mendasar yang dihadapi pemerintah setelah terjadinya krisis ekonomi adalah turunnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem dan kinerja pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah kota Yogyakarta melalui BID kota Yogyakarta dalam menjalankan kegiatan program “Walikota

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Drs. Sugeng Sanyato (Kepala Bidang Promosi dan Publikasi BID ) pada tanggal 29 Mei 2008 di ruang kerja kepala Bidang Promosi dan Publikasi BID.

Menyapa” ini mempertimbangkan manfaatnya untuk periode jangka panjang, dengan komitmen pemerintah bahwa masyarakat adalah program pembangunan. Program “Walikota Menyapa” merupakan tema yang menarik, jarang sekali sebuah pemerintahan yang perhatian dengan membuat program bersifat terbuka dengan melibatkan Walikota sebagai jajaran tinggi pemerintah untuk berdialog langsung dengan semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Dari keprihatinan terhadap minimnya komunikasi di kota Yogyakarta khususnya komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah daerah, maka H. Herry Zudianto selaku Walikota Yogyakarta berinisiatif untuk membenahi media komunikasi guna menjembatani arus dua arah antara masyarakat dengan pemerintah kota Yogyakarta. Program ini dilakukan karena semakin banyak kasus yang muncul dan perlu segera dicarikan solusi terbaik, sehingga dari komunikasi tersebut dapat menjaring aspirasi, kritikan dan masukan masyarakat untuk mempertimbangkan kerja dan pembangunan kota Yogyakarta.

Melalui rapat kerja, Walikota menyampaikan keinginannya kepada BID kota Yogyakarta untuk membuat suatu program dialog interaktif antara Walikota dengan masyarakat. Dalam melancarkan aktifitasnya BID kota Yogyakarta bekerjasama dengan media massa elektronik radio. Alasan dari menggunakan media ini karena radio merupakan alat penyampaian informasi yang efektif untuk menjangkau masyarakat luas, dengan salah satu kelebihanannya yang praktis untuk digunakan.

Program “Walikota Menyapa” merupakan program sosialisasi dari Walikota dengan BID kota Yogyakarta untuk mengakomodir segala kepentingan yang ada dimasyarakat Yogyakarta sebagai wujud mendapatkan solusi yang tepat. Supaya komunikasi ini berjalan efektif dan efisien, maka pada pertengahan juni tahun 2003, BID kota Yogyakarta sepakat bekerja sama dengan stasiun radio RRI sebagai host.

Stasiun RRI Yogyakarta program 1,3, dan 4 beralamat di Jalan Amat Jazuli No.4 kecamatan Gondokusuman, kelurahan Kotabaru Yogyakarta 55224, Telp: (0274) 512783, 512784, 512785, Fax. (0274) 512784, Kotak Pos 18, e-mail yogyakarta@rri-online-com dan studio program 2 beralamat di Jalan Gejayan, Demangan Yogyakarta. Radio RRI Yogyakarta sebagai radio milik pemerintah memiliki beberapa karakteristik yang kuat. Yakni, sebagai media informasi yang akurat, tajam, dan lugas bagi masyarakat dan pemerintah sekaligus sebagai penyedia hiburan berkualitas, yang memberikan dampak positif, dan kemajuan yang berarti bagi perkembangan aspek pendidikan, kebudayaan, dunia usaha serta berbagai aspek kehidupan dengan harapan bahwa kehadiran RRI bisa bermanfaat bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Tentu saja dengan menyajikan berbagai ragam acara dan program yang informatif, menghibur, menarik, dan mendidik bagi masyarakat.<sup>36</sup>

RRI Yogyakarta adalah stasiun radio milik pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, teknis siarannya bekerjasama dengan radio jaringan

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sulistiyanto Istifarullah (Kepala Seksi Program 1) pada tanggal 22 Juli 2008 di Radio RRI Pro 1.

RRI yang ada di kota-kota lain. Banyak sekali program acara yang disuguhkan oleh stasiun radio RRI Yogyakarta mulai dari program acara hiburan, kesenian, budaya lokal, talk show pendidikan, talk show masalah kesehatan, talk show masalah keagamaan, siaran berita dan siaran “Walikota Menyapa” termasuk program informasi yang disiarkan oleh RRI program 1.

Sebelum program ini diberi nama “Walikota Menyapa” pada awal siaran tahun 2003 program dialog ini bernama “Selamat Pagi Walikota”, yang diadakan setiap hari senin dan kamis pagi pukul 07.30-08.00 WIB. Namun setelah melalui pertimbangan mahasiswa dan siswa tidak bisa mengikuti kegiatan ini waktu pagi, maka sejak januari tahun 2004 edisi kamis diganti waktunya pada malam hari dan berganti nama program menjadi “Walikota Menyapa”. Sebutan “Walikota Menyapa” memiliki arti agar dibenak masyarakat tertanam bahwa pemerintah ingin dekat dengan masyarakat yang selama ini terkesan terlampaui birokrasi menjadi hubungan yang lebih akrab dan bersahabat.

## **B. Bentuk Program “Walikota Menyapa”**

“Walikota Menyapa” merupakan salah satu program acara yang menjembatani komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah kota Yogyakarta, adapun bentuk program ini yaitu dikemas khusus dalam dialog interaktif antara Walikota dengan masyarakat Yogyakarta, sehingga diharapkan dapat mencapai *feed back* langsung dari masyarakat.

Program acara ini dalam bentuk dialog antara narasumber dengan masyarakat yang dipandu oleh presenter disiarkan secara langsung (*live*), melalui perangkat telepon tanpa menghadirkan narasumber ke studio. Durasi siaran 30 menit setiap hari senin pukul 07.30-08.00 wib dan hari kamis pukul 21.00-21.30 wib. Masyarakat dapat berinteraksi melalui telepon kenomer 580333 dan SMS 0811269868.

Adapun materi yang sering dibicarakan pada acara ini yaitu tentang pembagunan kota Yogyakarta, kebijakan pemerintah kota Yogyakarta, perbaikan-perbaikan masalah lingkungan hidup, dan semua masalah-masalah yang ada di tengah masyarakat Yogyakarta (misalnya BLT, pembagian kompor gas, dan lain-lain).

Program “Walikota Menyapa” yang disiarkan oleh radio RRI pro 1 sebagai host, Unisi, Sonora, dan MBS merelay ternyata mampu mengoptimalkan daya pengaruh yang positif terhadap masyarakat Yogyakarta. Ini bisa dilihat dari minat pendengar yang cukup banyak untuk ikut berpartisipasi dalam acara ini, reaksi dan tanggapan yang diberikan oleh pendengar baik langsung maupun tidak langsung. Tanggapan masyarakat bisa diberikan melalui via telepon dan via sms atau berupa kritik serta saran yang disampaikan secara langsung maupun melalui surat.

Visi dan Misi program “Walikota Menyapa” adalah ingin menciptakan media komunikasi dua arah yang harmonis antara masyarakat dengan pemerintah kota Yogyakarta. Alasan dari memilih media elektronik yang digunakan agar saluran-saluran aspirasi, masukan dari masyarakat yang

belum terpikirkan/ tertinggal oleh birokrasi bisa disampaikan secara langsung.<sup>37</sup>

Deskripsi program dialog interaktif “Walikota Menyapa” di RRI pro 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Judul Program	: “Walikota Menyapa”
Format Siaran	: Dialog interaktif
Bentuk tayang	: Live/ siaran langsung
Durasi	: 30 menit
Waktu siaran	: 1 minggu 2 kali
Target audience	: Umum, laki-laki dan perempuan usia 12 tahun keatas
Deskripsi program	: Acara dialog yang memberikan solusi kepada masyarakat Yogyakarta tentang masalah pembangunan yang ada di kota Yogyakarta. Tujuannya agar semua permasalahan yang ada dimasyarakat dapat diketahui oleh pemerintah kota dan ditindaklanjuti.

Tujuan program “Walikota Menyapa” yaitu untuk mengerti perkembangan atau masalah-masalah yang ada dimasyarakat Yogyakarta, dan untuk lebih mengakrabkan komunikasi antara pemimpin dengan masyarakat

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Luky, (Presenter Acara Walikota Menyapa Pada hari Kamis), tanggal 24 Juli 2008 di radio RRI Yogyakarta

Yogyakarta. Selain itu, melalui program “Walikota Menyapa” ini masyarakat bisa memantau langsung hasil dari kinerja pemerintah kota Yogyakarta.<sup>38</sup>

Adapun manfaat program ini bagi radio RRI yaitu RRI sangat senang bisa memfasilitasi antara kepentingan masyarakat dengan kepentingan pemerintah kota, dengan berbagai keluhan yang ada bisa langsung didengarkan oleh Walikota, wakil Walikota maupun staff-staffnya. Dan program ini termasuk program unggulan di RRI pro 1. Sedangkan untuk masyarakat manfaatnya yaitu masyarakat bisa langsung melaporkan semua permasalahan yang ada di kota Yogyakarta ke pemerintah dan langsung ditindak lanjuti.<sup>39</sup>

Yang bertanggung jawab pada program ini dipegang sepenuhnya oleh kepala RRI Drs. Moch Saleh MBA. Karena program “Walikota Menyapa” merupakan program siaran radio RRI pro 1 Yogyakarta sebagai host, bekerjasama dengan radio Unisi fm, Sonora fm, MBS fm, dan Badan Informasi Daerah Pemerintah Kota Yogyakarta.<sup>40</sup>

### **C. Kerabat Produksi Program “Walikota Menyapa”**

Kerabat kerja produksi merupakan satuan kerja yang menangani produksi secara bersama-sama sampai hasilnya layak siar. Mereka bekerja pada bidang tugas yang berbeda-beda tetapi memiliki satu tujuan yaitu untuk

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sulistiyanto Istifarullah (Kepala Seksi Program 1) pada tanggal 22 Juli 2008 di Radio RRI Pro 1.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Isgianto Hadinegoro (pengarah acara walikota menyapa) pada tanggal 4 agustus 2008 di RRI Yogyakarta.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Yustina Wigati (Presenter walikota menyapa pada hari senin) pada tanggal 4 agustus 2008 di studio RRI.

menghasilkan suatu program siaran “Walikota Menyapa” yang baik bagi pendengarnya. Tim kerabat kerja produksi Program “Walikota Menyapa” yang terdiri dari staff produksi dan crew produksi. Staff produksi bertanggung jawab atas isi program dan perkembangannya, yang terdiri dari pengarah acara, dan pengisi acara. Crew produksi sebagai kesatuan individu yang bekerja menggunakan perangkat keras dan peralatan produksi, yang terdiri dari bagian teknik pengoperasian mixer, pembawa acara, dll.

Masing-masing yang terlibat dalam produksi mempunyai tugas yang berbeda-beda baik staff produksi maupun crew produksi diantaranya sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Penyiar (*Announcer*) adalah seseorang yang bertugas membawa dan mengantarkan akan masuknya suatu acara dari acara sebelumnya pada stasiun radio. Menurut Mannix dan Reads yang dikutip oleh Tommy mengatakan bahwa tugas seorang *announcer* sebagai *host* atau mengatur dan mengantarkan acara siaran dan sewaktu-waktu muncul didepan mikropon untuk bertindak memimpin acara. Dibeberapa program acara *announcer* melakukan pekerjaan merekam suaranya secara langsung untuk mengantarkan acara tersebut.
2. Pengarah acara adalah seseorang yang ditunjuk untuk bertanggungjawab secara teknis pelaksanaan produksi satu mata acara siaran. Pengarah acara di studio maupun di lapangan dituntut untuk bisa mengendalikan produksi yang sedang ditanganinya. Oleh karena itu, pengarah acara memiliki

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Isgianto Hadinegoro (pengarah acara walikota menyapa) pada tanggal 4 agustus 2008 di RRI Yogyakarta.

peranan yang sangat strategis dalam sebuah produksi radio. Adapun tugas pengarah acara yaitu mengintegrasikan seluruh unsur produksi dalam program siaran yang terkoordinasi, mengarahkan operasional jalannya siaran.

Pengarah acara pada saat produksi bertanggung jawab sepenuhnya atas hasil akhir sebuah acara radio. Pada program acara ini pengarah acara disini bertugas juga dalam menyiapkan topik-topik yang akan dibahas, menghubungi pihak narasumber sebelum acara dimulai, menyiapkan musik pembuka dan musik penutup, melakukan pengecekan peralatan telepon karena acara ini menggunakan saluran telepon. Hal ini dilakukan beberapa menit sebelum acara “Walikota Menyapa” dimulai.

3. Pengisi acara/ narasumber adalah orang yang terkenal, berpendidikan tinggi, mempunyai jabatan, mempunyai daya tarik bagi pendengar, dll. Pada program “Walikota Menyapa” yang berkedudukan sebagai narasumber berasal dari pihak pemerintah kota Yogyakarta. Narasumber bertugas menyampaikan pesan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, pesan yang disampaikan tidak lain untuk mewujudkan pembangunan sesuai dengan harapan masyarakat dan pemerintah kota Yogyakarta.

Adapun narasumber yang mengisi acara program “Walikota Menyapa” antara lain pada hari senin pukul 07.30-08.00 wib yaitu wakil Walikota Yogyakarta H. Haryadi Suyuti dan hari Kamis pukul 21.00-21.30 wib yaitu Walikota Yogyakarta H. Herry Zudianto. Jika kondisi

narasumber tidak memungkinkan seperti sakit atau ada kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan maka diwakilkan dengan ASSEK I, ASSEK II, ASSEK III. Perwakilan dari narasumber ini akan ditunjuk langsung oleh Walikota dan Wakil Walikota.

4. Pembawa acara atau presenter adalah harus orang yang mempunyai wawasan atau yang terlibat langsung dibidang program acara yang mereka bawa. Pada program “Walikota Menyapa” presenter memandu acara dengan cara mewawancarai narasumber, menjadi fasilitator antara pendengar yang berinteraksi dengan narasumber, membuat suasana dialog interaktif ini berjalan dengan baik, dan harus mempunyai persiapan pertanyaan kepada narasumber untuk mengatasi apabila terjadi kekosongan.

Presenter pada program “Walikota Menyapa” ada dua orang, yang pertama bertugas pada hari senin pukul 07.30-08.00 wib yaitu Yustina Wigati penyiar dari radio RRI, dan yang kedua pada hari kamis pukul 21.00-21.30 wib yaitu Luky penyiar tamu dari radio Unisi fm. Kedua presenter ini sudah membawa acara “Walikota Menyapa” sejak pertama kali siaran dimulai pada tahun 2003.

5. Teknik *audio/ audioman engineer* adalah seseorang yang mengoperasikan peralatan audio, dan bertanggungjawab terhadap pengoperasian semua peralatan kontrol elektronik audio. Spesialis audio dalam kegiatan produksi bertanggungjawab terhadap porsi suara termasuk bunyi-bunyian, musik, dan *special effects*. Ia menyiapkan, menempatkan dan menginstalasi

mikrofon, dan bahan-bahan yang diperlukan untuk produksi. Selama produksi berlangsung *engineer* memonitoring level suara dan memberikan isyarat untuk melakukan rekaman melalui tape.<sup>42</sup>

*Engineer* sebelum melakukan produksi terlebih dahulu membicarakan kepada pengarah acara tentang pendekatan fasilitas audio yang diperlukan. Teknik audio pada saat proses produksi program acara “Walikota Menyapa” bertugas melakukan audio mixing dan mengarahkan operasional mixer audio agar perimbangan suara yang dihasilkan lebih baik, jelas dan menarik. Serta operasional peralatan siaran yang berhubungan dengan program acara ini seperti peralatan telepon.

#### **D. Peralatan Produksi “Walikota Menyapa”**

Besar kecilnya suatu stasiun radio pasti dilengkapi dengan peralatan standar untuk produksi, perbedaannya hanya pada jumlah dan kualitas peralatannya. Peralatan produksi merupakan sarana penunjang dalam produksi siaran radio. Pertimbangan penggunaan peralatan dan jumlah tergantung pada paket acara yang akan diproduksi. Radio RRI Yogyakarta termasuk dalam klasifikasi radio yang memiliki peralatan dengan jumlah dan kualitas yang sudah standar.

Jenis siaran langsung (*live*) yang digunakan radio RRI Yogyakarta ada dua yaitu siaran *out door* dan siaran *in door*, siaran *out door* menggunakan peralatan Ob Van adapun peralatan yang digunakan yaitu mikrofon, komputer,

---

<sup>42</sup>Tommy Suprpto, Op, cit, hal 76

tape, cd/ dvd, mixer, alat monitor (pengeras suara dan sound), pemancar apling, antenna, jen set, dan assesoris (kabel, lampu, dll). Fasilitas yang digunakan pada siaran *out door* ini menggunakan telepon, dengan menggunakan pemancar apling dan siarannya menggunakan satelit maka bisa diakses seluruh Indonesia.

Sedangkan untuk siaran *in door* radio RRI Yogyakarta menggunakan beberapa ruangan dan dilengkapi berbagai macam peralatan produksi antara lain:

1. Ruangan studio RRI programa 1 Yogyakarta. Studio merupakan sistem yang cukup berperan dalam sebuah stasiun radio. Sebagai sub-sistem yang terintegrasi secara total. Peralatan yang digunakan didalam studio RRI pro 1 Yogyakarta yaitu
  - a) Mikrofon yaitu sarana untuk berbicara secara langsung kepada orang lain supaya dapat didengar secara jelas, dan cara kerjanya merubah getaran suara menjadi getaran listrik magnetik. Mikrofon yang digunakan di dalam studio yaitu jenis *condesor* sifatnya sensitif serta memiliki frekuensi respon yang rata.
  - b) Headphone yaitu alat dengar sebagai panduan bagi presenter untuk mengukur kualitas audio dan untuk mendengarkan suara dari lawan bicara atau *guide* bagi reporter untuk memperoleh instruksi pengarah, atau menyimak suara-suara dan hasil rekaman berita, dan untuk memonitoring kekuatan volume suara reporter.

- c) Mixer audio yaitu pencampur suara dari beberapa input audio yang sudah tersedia sehingga menjadi satu. Bagian pokok mixer yaitu amplifier, fadel, *level*, *panaromic potensio*, *pre fadel listening*, *compressor*, *limiter*, *talk back*, dan *loudspeaker*.
- d) Telepon hybrid yaitu sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan narasumber maupun dengan pendengar yang interaktif. Komunikasi antara penelpon atau yang ditelpon akan tersambung bila *output* mixer dihubungkan ke bagian *input* telepon hybrid, selanjutnya diteruskan ke saluran telepon yang digunakan menghubungi nomor telepon yang ada di studio, *switch* pada hybrid memindahkan sambungan dari jalur telepon set ke line telepon yang sudah disambungkan pada input hybrid.

Selain yang empat di atas ada juga peralatan lain yaitu alat monitor (*amplipayer*, *loudspeker*), komputer (untuk penyimpanan data siaran yang digunakan pada saat siaran langsung), dvd (untuk pemutaran lagu dan perekaman), tape dek (untuk mendengarkan hasil siaran secara langsung). Adapun sarana dan prasarana studio terdiri dari akustik studio, AC, lampu, meja, kursi, dll.

2. Ruangan MCR yang ada di RRI Yogyakarta. Setelah ruang studio masuk ke ruang Master Control Room (MCR), prosesnya yaitu pada saat produksi langsung direkam pada komputer yang bernama AWS setelah dari AWS ditransfer ke DAS (Digital Audio Storid) maka dari jet audio secara otomatis akan dipanggil di OAC (studio penyiaran), OAC

mengakses file danon dari CD yang ada didalam juke box dimasukkan kemeja matrik.

Peralatan yang ada dimeja matrik ada tiga bagian, yang pertama terdiri dari alat monitor dan alat komunikasi, yang kedua alat untuk melihat modulasi, mengontrol link, untuk mengetahui konti mana yang sedang bekerja dengan melihat dari tombol yang aktif, yang ketiga jam untuk melihat waktu siaran. Dan peralatan yang berada diatas meja matrik yaitu dua buah monitor untuk mendokumentasikan hasil siaran langsung dari studio maupun dari lapangan, dan dua buah sound untuk penguat suara dari siaran langsung.

Selain peralatan meja matrik didalam ruangan MCR ada empat rak, yaitu rak pertama terdiri dari saklar pindah otomatis, terminal jeklimo, penguatan matrik (menguatkan signal audio), pesawat dontlink (menggambil frekuensi satelit yang dikirim dari radio RRI Jakarta), rak kedua terdiri dari power sufley (sumber tenaga listrik), rak ketiga terdiri dari alat monitor (untuk mengontrol kerjanya pemancar), rak keempat terdiri dari radio world space, alat ukur, sterio, dan jam master.<sup>43</sup>

3. Ruang STL di RRI Yogyakarta. Proses siaran setelah MCR yaitu Stoelio Transmitter Link (STL), suara yang dikeluarkan dari MCR kemudian oleh alat STL diubah menjadi gelombang elektro magnetik baik FM maupun AM.

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muryadi (bagian teknisi) pada tanggal 14 Agustus 2008 di ruang studio radio RRI Yogyakarta.

Setelah STL baru dikirimkan ke *receiver* (antena) yang berfungsi sebagai penghantar gelombang elektro magnetik ke udara. Sebelum dipancarkan ke antenna, gelombang itu disalurkan dulu lewat kabel coaxial. Antenna radio RRI ada di Seturan, daerah Kraton, dan Kaliurang.



### **BAB III**

## **PROSES PRODUKSI SIARAN DIALOG INTERAKTIF “WALIKOTA MENYAPA” RRI PRO 1 YOGYAKARTA**

#### **A. *Planning* (Perencanaan)**

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>44</sup> Perencanaan merupakan tahap awal dari seluruh kegiatan, jadi baik buruknya hasil siaran tergantung dari persiapan dan perencanaan yang dibuat.

Selain itu perencanaan menurut JB Wahyudi yaitu meliputi:<sup>45</sup>

1. Perencanaan siaran termasuk didalamnya perencanaan produksi dan pengadaan materi siaran, serta menyusunnya menjadi program acara, jadwal siaran, baik harian, mingguan, bulanan dan seterusnya, sesuai dengan misi, fungsi, tugas dan tujuan yang hendak dicapai.

Perencanaan ini dilakukan oleh pihak radio RRI pro 1 bagian pemberitaan yang bekerjasama dengan Balaikota Yogyakarta bagian Badan Informasi Daerah. Walaupun program ini direncanakan oleh RRI pro 1 dan Balaikota namun pada pelaksanaan pembuatan program dan jadwal siaran pihak Balaikota menyerahkan sepenuhnya kepada radio RRI dengan semua unsur yang bekerja di dalamnya.

---

<sup>44</sup> Jusuf Enoch, Op.cit, hal. 1

<sup>45</sup> J.B. Wahyudi, Op.cit, hal.70

Ide atau gagasan yang disampaikan pada saat melakukan perencanaan sebagai sebuah informasi yang mengupas tentang semua persoalan yang ada di kota Yogyakarta. Karena masyarakat merasakan selama ini komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah sulit untuk dipertemukan dengan alasan terhambat birokrasi, maka acara “Walikota Menyapa” ini dibuat dalam bentuk dialog interaktif antara masyarakat dengan pemerintah kota Yogyakarta yang dijabatani oleh pemandu acara melalui radio RRI Pro 1 Yogyakarta.

Adapun persiapan yang dilakukan bidang pemberitaan yang dipimpin oleh Drs. Budi Pramono dan staffnya pada tahap perencanaan yaitu :

a. Pembuatan Program

Pembuatan program “Walikota Menyapa” dibuat oleh radio RRI bagian pemberitaan yang dijadwalkan pada hari senin jam 07.30 wib dan kamis jam 21.00 wib. Acara yang berdurasi 30 menit ini bertujuan untuk lebih mengakrabkan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat. Agar komunikasi ini berjalan dengan efektif maka waktu siaran yang sangat singkat ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Pembuatan program ini juga disesuaikan dengan waktu dan kondisi masyarakat Yogyakarta.

Tema ataupun materi yang akan diperbincangkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Materi yang dibahas mengenai pembagunan kota

Yogyakarta misalnya, kebijakan pemerintah kota, perbaikan-perbaikan, BLT, pembagian kompor gas, dan lain-lain. Proses siaran dialog interaktif “Walikota Menyapa” ini disiarkan secara langsung (*live*) oleh pembawa acara di radio RRI, dan program “Walikota Menyapa” ini disusun dan dijadwalkan seminggu dua kali.<sup>46</sup>

RRI pro 1 Yogyakarta mempunyai tiga program siaran yaitu hiburan, informasi dan pendidikan. Adapun program “Walikota Menyapa” termasuk kedalam kategori informasi dan acara ini merupakan acara unggulan di RRI pro 1, dengan target pendengar bisa meraih sebanyak-banyaknya.

b. Pembuatan Jadwal Siaran

Jadwal siaran merupakan bagian yang terpenting dari program radio RRI, karena sangat berguna untuk mengetahui pelaksanaan program secara keseluruhan khususnya program “Walikota Menyapa” yang disiarkan RRI Pro 1, dan direlay oleh radio Unisi, MBS, dan Sonora. Apabila jadwal siaran sedikit menyimpang, maka akan berpengaruh terhadap proses jalannya produksi. Adapun jadwal siaran program “Walikota Menyapa” telah dibuat dan ditentukan sebelumnya oleh programmer RRI Pro 1 dan disepakati oleh BID kota Yogyakarta. Jadwal ini telah ditetapkan bahwa “Walikota Menyapa” disiarkan dua kali dalam seminggu yaitu hari senin pada pukul 07.30-08.00 WIB dan kamis pada pukul 21.00-21.30 WIB, yang disiarkan langsung dari RRI

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sulistiyanto Istifarullah (Kepala Seksi Programa 1) pada tanggal 22 Juli 2008 di Radio RRI Pro 1.

dan telah dikoordinasikan semuanya dengan pengarah acara, narasumber, dan bagian teknis.

Adapun program siaran secara keseluruhan radio RRI pro 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

Program siaran radio RRI programa 1

Jam	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
05.00	Warta Berita						
05.15	Kuliah Subuh						
05.30	Siaran Pedesaan						
06.00	Warta Berita						
06.30	Warta Pagi						
06.40	Bingkisan Bahagia						
07.00	Warta Berita						
07.15	Pastela						
07.30	Taman Kanak-Kanak	Walikota Menyapa	Bupati Menyapa				Suasana Kepatihan
08.00	Kebaktian Gereja	Pastela					Uyon-uyon Setra
08.30	Dimensi						
09.30	Bintang Kecil	Pastela					Uyon-uyon Setra
10.00	Cernak	Frens hari ini					
10.30	Taman Putra	Dinamika Jogja					
11.00	Warta Olah Raga						
11.30	Pastela					Sholat Jum'at	Pastela
12.00	Wisata Budaya	Jelita					
13.00	Warta Berita						
13.30	Warta Siang						
13.40	Orkes Keroncong	Pil Dangdut	Pil Memory	Pil Nostalgia	Pil Campur	Pil aja	Pil Gambus
15.00	Warta Olah Raga						
15.30	Taman Kanak-kanak	Kopi Anda					
16.00	Quis Nostalgia	Dialog 16		Khasanah Budaya	Dialog 16		Bincang Akhir Pekan
16.30	Tuntunan Agama untuk Anak	Dialog 16					
17.00	Warta Sore						
17.15	Pastela						
18.00	Cahaya Iman	Cahaya Iman Hindu	Cahaya Iman	Quiz	Seni Baca Al-Qur'an	Cahaya Iman	Rembang petang

<sup>47</sup> Dokumentasi Radio RRI Programa 1 Yogyakarta, tahun 2008

	Kristen		Budha			Islam	
18.30	Dunia Ilmu Pengetahuan	Dunia Ilmu penfetahuan	Cagar Budaya	Lembar Puisi			
19.00	Warta Berita						
19.30	Siaran Pedesaan						
20.00	Pastela						
20.30	Warta Prima						
21.00	Solusi	Uyon-uyon	Forum Hukum	Kepatihan	Walikota Menyapa	Sarasehan Budaya	Wayang Kulit
22.00	Sandiwara Diwah	Melodi Memorys				Sandiwara	Indonesia
23.00	Sambung Rasa				Ketoprak	Sambung Rasa	Wayang Kulit
01.00							

## 2. Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana (*hardware*)

Sarana dan prasarana untuk melakukan produksi harus direncanakan dengan matang supaya pada saat produksi dilakukan semua sarana dan prasarana sudah ada dan siap digunakan. Untuk pelaksanaan program “Walikota Menyapa” dari bidang pemberitaan bekerjasama bidang teknis melakukan pengecekan langsung ke studio RRI pro 1. Dengan melakukan pengecekan langsung peralatan yang belum ada di studio bisa dicarikan atau dibeli.

Untuk sarana dan prasarana yang ada distudio pada produksi program siaran “Walikota Menyapa” dari pihak radio RRI sudah memadai jadi tidak perlu melakukan perencanaan pengadaan sarana dan prasarana studio. Yang diperlukan hanya pengecekan peralatan untuk siaran langsung dialog interaktif melalui telepon.<sup>48</sup>

Adapun peralatan yang perlu dilakukan pengecekan yaitu:

- a. *Mikrofon* yang digunakan yaitu jenis *condesor* sifatnya sensitif serta memiliki frekuensi respon yang rata.

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Isgianto Hadinegoro (Pengarah Acara Walikota Menyapa) pada tanggal 4 agustus 2008 di RRI Yogyakarta.

- b. *Headphone* untuk mendengarkan suara dari lawan bicara baik dari narasumber maupun dari pendengar yang berinteraktif.
  - c. *Mixer* audio yang menjadi pusat teknik didalam studio untuk pencampur suara dari beberapa *input* audio yang sudah tersedia sehingga menjadi satu. Bagian pokok mixer yaitu *amplifier, fadel, level, panaromic potensio, pre fadel listening, compressor, limiter, talk back, dan loudspeaker*.
  - d. Telepon hybrid, sarana untuk berkomunikasi dengan narasumber maupun dengan pendengar yang interaktif. Karena narasumber berkomunikasi lewat telpon maka ini menjadi penting, agar interaktif bisa berjalan dengan lancar.
  - e. Komputer untuk penyimpanan data pada saat siaran berlangsung, untuk pemutaran lagu menunggu telepon masuk dari narasumber apabila ada gangguan, dan untuk pemutaran tune pembuka dan tune penutup.
  - f. Tape dek untuk mendengarkan hasil siaran secara langsung, sebagai monitor dari studio, supaya apabila ada gangguan bisa langsung diketahui.
  - g. Dan sarana dan prasarana studio lainnya seperti akustik studio, AC, lampu, meja, kursi, dll.
3. Perencanaan administrasi termasuk didalamnya perencanaan dana, SDM, dan pemasaran. Segala sesuatu yang direncanakan sebagian besar memerlukan pembiayaan, apalagi perencanaan dalam sebuah radio untuk

melaksanakan sebuah program. Dan besar kecilnya dana yang diperlukan tergantung dari program yang akan diproduksi.

Untuk melancarkan perencanaan siaran program “Walikota Menyapa” ini maka harus ada anggaran biaya yang pasti, dan anggaran yang telah dikeluarkan oleh Balaikota untuk produksi acara ini Rp 350.000,- disetiap radio dalam satu kali siaran, jadi untuk siaran “Walikota Menyapa” dalam seminggu Rp 650.000.- per radio, sedangkan anggaran dana yang diperlukan perbulan disetiap radio Rp 2.600.000,- secara keseluruhan dari empat radio anggaran dana yang harus dikeluarkan setiap bulan oleh pemerintah kota Yogyakarta untuk siaran “Walikota Menyapa” adalah Rp 10.400.000,-.<sup>49</sup>

Untuk sumber daya manusia yang bekerja pada program “Walikota Menyapa” ini dari pihak RRI sebagian besar dari bidang pemberitaan yang melakukan perencanaan dan dokumentasi, bagian teknis, kepala seksi program 1 yang mengontrol program siaran, dan presenter yang memandu dan sebagai perantara dialog antara narasumber dan masyarakat Yogyakarta. Sedangkan dari pihak Balaikota yaitu badan informasi daerah bagian pelaksana yang melakukan monitoring dengan cara merekam dan hasilnya akan diserahkan dalam bentuk *print out* kepada Walikota.

Dengan penempatan jam siar yang tepat dan durasi yang cukup singkat membuat masyarakat banyak yang antusias untuk ikut dalam

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Sanyato, (Kepala Bidang Promosi dan Publikasi BID), pada tanggal 29 mei 2008 di kantor BID.

program acara ini, sehingga untuk berinteraksi langsung dengan narasumber masyarakat harus antri menunggu telepon masuk. Acara “Walikota Menyapa” selain diperdengarkan untuk masyarakat umum, Walikota juga membuat surat edaran kepada semua stafnya untuk mengikuti acara ini dengan tujuan agar setiap ada laporan-laporan dari masyarakat yang berkaitan dengan kinerja dinas maka mereka langsung tahu dan menindak lanjuti masalah tersebut.<sup>50</sup>

Selain hal-hal yang di atas sebelum proses produksi juga harus melakukan *planning meeting* atau pertemuan yang dilakukan oleh produser bersama tim kerabat kerja produksi untuk membahas mengenai segala sesuatu yang diperlukan dalam proses produksi. Mereka yang melakukan *planning meeting* terdiri dari tim produksi yaitu pengarah acara, bagian teknik presenter, dll. Adanya *planning meeting* kita dapat mengetahui hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum program tersebut disiarkan. Tidak adanya *planning meeting* kita tidak mungkin mengetahui apa saja yang diperlukan dalam produksi acara radio. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan kemungkinan terburuk akan mengalami kegagalan produksi.

Berdasarkan observasi atau pengamatan untuk pelaksanaan *planning meeting* dalam proses siaran “Walikota Menyapa” dilakukan beberapa menit sebelum acara dimulai, setelah itu dalam prosesnya dilakukan dengan spontanitas dan apa adanya. Dengan berbagai pertimbangan dan alasan tertentu yaitu situasi dan kondisi radio RRI Yogyakarta.

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Luky, (Presenter Acara Walikota Menyapa Pada hari Kamis), tanggal 24 Juli 2008 di radio RRI Yogyakarta

## **B. *Collecting* (Pengumpulan Materi)**

Pencarian dan pengumpulan materi yang dibutuhkan, termasuk menghubungi calon narasumber beberapa hari sebelum produksi. Materi yang akan diperbincangkan harus sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat, supaya masyarakat tertarik mendengarkan acara tersebut. Sumber materi bisa didapatkan dari mana saja misalnya dari perpustakaan, media massa, wawancara kelapangan, dan lain-lain. Setelah materi sudah cocok dengan masyarakat maka narasumber juga harus orang yang ahli dibidangnya dan bisa menjadi panutan oleh masyarakat.

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum presenter melakukan siaran:

### **1. Pencarian materi atau menentukan masalah yang dibahas**

Salah satu persiapan pokok yang harus dipersiapkan oleh presenter “Walikota Menyapa” adalah menguasai permasalahan yang sedang aktual. Hal ini dilakukan agar presenter mempunyai persiapan untuk bisa melakukan wawancara dengan sebaik-baiknya.

Adapun materi atau tema yang sering dibicarakan pada acara ini yaitu tentang pembagunan kota Yogyakarta, kebijakan pemerintah kota Yogyakarta, perbaikan-perbaikan masalah lingkungan hidup, dan semua masalah-masalah yang ada ditengah masyarakat Yogyakarta (misalnya BLT, pembagian kompor gas, dan lain-lain).

Untuk dapat menguasai materi yang akan ditanyakan kepada narasumber, presenter “Walikota Menyapa” mendapatkan sumber materi

dari media cetak, internet, televisi, dan dari sumber-sumber lain yang lagi aktual. Dari materi tersebut presenter dapat membuat daftar pertanyaan penting yang akan ditanyakan informasi atau pendapat yang disampaikan oleh narasumber dapat dikembangkan atau mendapat tanggapan dari masyarakat.<sup>51</sup>

Materi yang dibicarakan pada saat siaran “Walikota Menyapa” tidak difokuskan dengan satu tema, jadi semua persoalan masyarakat Yogyakarta bisa dibicarakan pada saat dialog interaktif ini berlangsung. Sebelum acara “Walikota Menyapa” dimulai salah satu tim produksi yang terlibat biasanya memberikan usulan tema yang akan dibicarakan, tema tersebut bisa diusulkan dari pengarah acara, presenter maupun dari narasumber.<sup>52</sup> Sedangkan presenter laki mengungkapkan bahwa dia selalu memantau langsung permasalahan yang ada di Balaikota sebagai materi atau bahan pertanyaan pada saat wawancara diacara “Walikota Menyapa”.<sup>53</sup>

Dapat disimpulkan sebelum melakukan wawancara dengan narasumber, presenter “Walikota Menyapa harus melakukan pendalaman materi yang dilakukan dengan membaca media massa, melihat diinternet, melihat ditelevisi, maupun datang langsung ke Balaikota. Hal ini penting

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Yustina Wigati, (Presenter Acara Walikota Menyapa Pada hari senin), tanggl 4 agustus 2008 di studio RRI Yogyakarta

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Isgianto Hadinegoro (Pengarah Acara Walikota Menyapa) pada tanggal 4 agustus 2008 di RRI Yogyakarta.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Luky, (Presenter Acara Walikota Menyapa Pada hari kamis), tanggal 24 juli 2008 di radio RRI Yogyakarta

dilakukan agar presenter bisa melakukan wawancara dengan baik, karena menguasai pertanyaan yang sedang dibahas.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Rainer yang dikutip R. Fadli yang menyatakan bahwa wawancara adalah pekerjaan yang sangat mengandalkan intelektualitas. Artinya orang yang wawasannya pas-pasan atau hanya mengandalkan keberanian saja tanpa keterampilan dan otak yang kritis, tidak memenuhi syarat untuk pekerjaan ini. R. Fadli juga menambahkan bahwa wawancara yang dilakukan tanpa didahului pengetahuan atas topik dan bahasannya sama dengan halnya masuk kamar gelap dan sempit tanpa lampu senter.<sup>54</sup>

Penentuan masalah atau tema yang diangkat pada saat siaran “Walikota Menyapa” tidak hanya dari presenter tetapi juga didapatkan berdasarkan usulan dari beberapa pihak yaitu dari pengarah acara dan narasumber, namun yang mengelola supaya tema tersebut menjadi dialog yang menarik adalah pengalaman dan kepintaran dari presenter. Fungsi penentuan tema adalah sebagai panduan bagi presenter dalam menjalankan tugasnya untuk mengawali pertanyaan kepada narasumber dan mendapatkan pendapat atau informasi dari narasumber.

## 2. Pengenalan sifat dan karakter narasumber

Presenter mengenali berbagai perwatakan dari narasumber, hal ini penting agar dialog yang dilakukan menjadi lebih mudah dan efektif. Sebaliknya apabila presenter tidak mengetahui karakter narasumber, maka

---

<sup>54</sup> R. Fadli, *Terampil Wawancara*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hal 31-32,84.

proses wawancara atau dialog akan menjadi kaku dan formal, sehingga membuat presenter dan narasumber menjadi kurang nyaman.

Menurut Fadli, presenter harus memahami bagaimana karakter narasumber, melalui suara, gaya maupun logat bicaranya kaku dan terkesan formal, atautkah ramah dan tenang, apakah karakternya meledak-ledak, apakah dia murah atau pelit bicaranya. Semua pengetahuan tentang karakter narasumber ini dapat dijadikan bekal untuk persiapan wawancara yang baik.<sup>55</sup>

Seseorang yang sudah pernah atau sering melakukan wawancara dengan narasumber biasanya akan mengetahui karakter dan sifat-sifat narasumber tersebut. Karakter dan sifat tersebut sangat dipengaruhi latar belakangnya misalnya dari segi pendidikan, keluarga, teman, status sosial, keadaan ekonomi dan lain sebagainya. Hal lain yang dapat mempengaruhi sifat narasumber adalah faktor- faktor yang sifatnya individual, misalnya ada masalah berat yang sedang dihadapi.

Hal penting yang harus menjadi catatan bagi presenter adalah menghindari sikap yang tidak menyenangkan bagi narasumber. Narasumber harus dihormati karena sikap hormat terhadap narasumber inilah yang menjadi ciri khas bagi presenter yang profesional.

### 3. Mempersiapkan peralatan yang diperlukan

Persiapan penting lain sebelum melakukan wawancara kepada narasumber adalah presenter membawa peralatan yang dibutuhkan, seperti

---

<sup>55</sup> R. Fadli, *Ibid*, hal. 36-37

alat tulis untuk membantu dalam mencatat pertanyaan dari pendengar yang berinteraktif dan untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh narasumber, sehingga tidak hanya mengandalkan ingatannya yang terbatas.

Presenter “Walikota Menyapa” biasa membawa alat tulis berupa buku catatan dan pena untuk mencatat. Seperti yang diungkapkan oleh Yustina Wigati “ Kalau saya setiap kali siaran “Walikota Menyapa” selalu membawa buku sama pena untuk nulis inti dari pertanyaan yang masuk, untuk ditanyakan kepada wawali walaupun pak wawali sudah tau, kadang-kadang banyaknya yang Tanya dia jadi lupa”.<sup>56</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa presenter “Walikota Menyapa” sangat memperhatikan kesiapan alat-alat yang diperlukan untuk melakukan wawancara dengan baik dan lancar. Alat tulis ini merupakan peralatan penting untuk mendukung jalannya wawancara.

Presenter harus selalu memeriksa kesiapan cara kerja alat-alat tersebut. Apakah pena masih bisa digunakan atau tidak, apakah kertas yang digunakan untuk mencatat masih ada atau tidak. Pemeriksaan ini dilakukan agar presenter bisa mendokumentasikan hasil siaran dengan baik. Hal ini juga untuk menghindari apabila peralatan yang digunakan ternyata sudah tidak berfungsi yang menyebabkan presenter tidak konsentrasi pada saat siaran.

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Yustina Wigati, (Presenter Acara Walikota Menyapa Pada hari senin), tanggl 4 agustus 2008 di studio RRI Yogyakarta

Selain pengumpulan materi, pada tahap ini menentukan narasumber juga sangat penting supaya pada saat siaran narasumber sudah siap. Dalam program acara dialog interaktif “Walikota Menyapa” penentuan narasumber dilakukan oleh pihak Balai kota dan melalui pendapat dari Walikota, sehingga dari pihak RRI hanya melakukan konfirmasi ke Balai kota beberapa hari sebelum acara *on air*, tanpa harus menentukan sendiri narasumber yang akan diwawancarai.

Sedangkan yang menjadi narasumber pada acara ini yaitu Walikota Yogyakarta yakni H. Herry Zudianto dan wakil Walikota yakni H. Haryadi Suyuti, jika kondisi narasumber tidak memungkinkan seperti sakit atau ada kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan maka diwakilkan oleh ASSEK I, ASSEK II, ASSEK III.

Untuk mendapatkan narasumber yang bagus bisa dilihat dari tiga macam yaitu kredibilitas, atraksi dan kekuasaan. Kredibilitas yang dimiliki oleh narasumber harus bisa meyakinkan, berpenampilan menarik, dan dari gaya bicara yang disampaikan sesuai dengan profesi yang dimiliki. Selain kredibilitas yang harus dimiliki narasumber yaitu atraksi, narasumber yang memiliki daya tarik fisik yang menarik, mempunyai kesamaan dengan audiens dan memiliki kemampuan yang ahli dibidangnya. Sedangkan yang terakhir yaitu narasumber memiliki kekuasaan sehingga dengan begitu masyarakat akan lebih percaya dan bisa menjadi contoh tauladan.<sup>57</sup> Selain yang tiga diatas narasumber juga harus mempunyai minat atau kemauan yang besar untuk

---

<sup>57</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Op.cit*, hal. 256-265.

melakukan dialog dengan masyarakat demi kepentingan publik, karena siaran “Walikota Menyapa” adalah media komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah kota Yogyakarta.

### C. *Writing* (Penulisan Naskah Siaran)

Naskah adalah suatu ungkapan dari gagasan berupa tulisan dengan jelas maksud dan tujuannya yang disusun oleh script writer atau reporter. Penulisan naskah dilakukan apabila materi sudah diperoleh kemudian diklasifikasikan untuk ditulis dalam kalimat yang siap dibaca pada saat siaran. Naskah diperlukan untuk memberi kemudahan dalam perencanaan produksi, penyiaran dan pemanfaatan program, menjadi medium berfikir kreatif, menjadi sarana komunikasi seluruh kerabat kerja produksi,, menjadi acuan penyusunan jadwal kegiatan, dan sebagai acuan materi yang akan di *record* dalam *oudio*. Naskah merupakan suatu pedoman dalam kelancaran jalannya produksi radio walaupun pada pelaksanaannya ada produksi yang tidak menggunakan naskah (*adlib*) yang digunakan talk show atau reportase.

Secara garis besar langkah-langkah penulisan naskah untuk siaran radio dikelompokkan ke dalam 4 tahap, yaitu:<sup>58</sup>

1. Tahap perencanaan, pada tahap ini menentukan tema atau topik yang mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai bingkai atau pengikat dan sekaligus sebagai sumber permasalahan yang akan dibahas dalam siaran. Melakukan riset pendahuluan, pencarian latar belakang informasi

---

<sup>58</sup> Antonius Darmanto, Op.cit, hal. 34-42

mengenai permasalahan yang akan ditulis. Merumuskan masalah, agar penulisan lebih terarah maka terlebih dahulu harus dirumuskan permasalahannya. Menentukan tujuan program, rumusan tujuan berupa kalimat pernyataan dan merupakan jawaban atas problematik yang diajukan. Dan yang terakhir menentukan format acara, penulis dapat menentukan sendiri berdasarkan sifat permasalahan serta tujuan program yang hendak dicapai.

2. Tahap pra penulisan, melakukan pengumpulan materi dengan cara memilih subjek permasalahan dan pembatasan subjek permasalahan. Menyeleksi materi, penulis menyeleksi materi mana yang bisa dipakai dan mana yang tidak. Merencanakan pesan, dengan tujuan supaya bisa diterima, dimengerti, dan dipahami serta mempengaruhi perilaku *audiens*. Memilih gaya dan warna penulisan, pada dasarnya gaya penulisan menunjuk pada *style* umum yang disesuaikan dengan karakter setiap jenis program dan format penyajian. Merencanakan alur penulisan, alur dramatik sangat penting untuk naskah media elektronik.
3. Pelaksanaan penulisan, pada dasarnya pelaksanaan penulisan naskah program acara siaran radio terdiri dari tiga yaitu, membuat sinopsis, membuat *treatment*, dan membuat *full script*. Karena faktor waktu siaran yang sifatnya terus menerus, para penulis naskah di stasiun penyiaran radio sering mengabaikan tahap penulisan *synopsis* dan *treatment*. Kebanyakan penulis langsung masuk tahap membuat *full script*.

4. Evaluasi dan penulisan kembali, naskah yang sudah jadi sebaiknya dibaca ulang dan dievaluasi. Yang perlu dievaluasi adalah, pengecekan kebenaran materi, sumber materi, kualitas materi, penggunaan bahasa yang digunakan apakah sudah komunikatif, dan menggunakan bahasa tutur, dilihat dari waktu, tenaga dan dana. Setelah dievaluasi apabila naskah harus diperbaiki maka perlu melakukan penulisan kembali.

Berdasarkan pengamatan atau observasi dilapangan proses produksi program “Walikota Menyapa” yang disiarkan secara langsung oleh radio RRI pro 1 Yogyakarta yang di relay MBS, Unisi, dan Sonora ini dilakukan secara spontanitas. Mereka langsung memproduksi hanya dengan membuat naskah secara garis besarnya saja. Dan kronologis ini dilakukan mengingat produksi program acara ini merupakan siaran langsung yang dilakukan dari radio RRI pro 1 Yogyakarta. Dan setiap acara yang bersifat talk show atau interaktif dari pihak RRI hanya membuat rando saja tidak ditulis secara rinci karena dianggap sama dengan acara dialog interaktif yang lainnya.

Adapun teknik siaran yang biasa digunakan ada dua yaitu:

- 1) Teknik membaca naskah, pada teknik ini penyiar membaca naskah secara keseluruhan dari awal siaran sampai selesai. Untuk mencapai hasil optimal, seorang penyiar harus mampu mengutarakan kata demi kata seolah-olah diucapkan tanpa bantuan naskah.
- 2) Teknik *ad libitum*, pada teknik ini penyiar berbicara santai enjoy, tanpa beban atau tekanan dan hanya membaca sedikit catatan tentang pokok-

pokok materi, untuk mencapai hasil optimal penyiar harus menguasai informasi, mencatat pokok-pokok yang penting, dan lain-lain.<sup>59</sup>

Sedangkan teknik penyiaran yang dilakukan oleh penyiar menggunakan teknik *ad libitum* yaitu presenter “Walikota Menyapa” berbicara dengan santai menggunakan bahasa sehari-hari dan hanya membaca sedikit catatan tentang pokok-pokok pembahasan materi. Dengan alasan presenter sudah lama membawa acara talkshow dan presenter banyak berkecimpung di Balaikota, jadi banyak masalah-masalah yang sudah dapat dengan sendirinya, selain itu presenter sudah menjadi pembawa acara “Walikota Menyapa” ini dari pertama kali acara ini disiarkan.

Sebaiknya penulisan naskah pada program “Walikota Menyapa” tetap dilakukan, agar dapat mengetahui hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum acara tersebut disiarkan. Dan hal yang paling penting adalah bagaimana program “Walikota Menyapa” ini dapat disajikan dengan baik agar menjadi program yang benar-benar bermanfaat untuk masyarakat. Semua itu tidak menjadi kendala utama bagi para tim kerabat kerja produksi, meskipun masih ditemukan kendala pada saat siaran.<sup>60</sup>

#### **D. *Mixing* (Penggabungan Suara)**

---

<sup>59</sup> Asep Syamsul M Romli, Op.cit, hal 39-41

<sup>60</sup> Hasil Observasi Program acara “Walikota Menyapa” pada tanggal 24 juli dan 4 agustus di studio RRI program 1 Yogyakarta.

Penggabungan materi vocal presenter dengan berbagai jenis musik pendukung dan lagu oleh operator dengan perangkat teknologi analog atau digital sehingga menghasilkan paket acara yang siap siar. Proses penggabungan materi ini dilakukan dengan memperhatikan standar kemasan setiap acara.

Umumnya penggabungan suara pada produksi *off air* adalah untuk paket acara yang disiarkan seminggu sekali untuk menghasilkan produk siaran yang bagus. Adapun tahapan penggabungan suara pada produksi *off air* dimulai dari perekaman suara presenter, narasumber, atau materi suara lain dengan *mikrofon* dan *tape recorder*. Suara yang direkam bersumber dari pembacaan naskah (drama), dialog antara presenter dengan narasumber (dialog interaktif), dan lain-lain.

Kemudian pemindahan materi suara dari *tape recorder* kekomputer berteknologi *cool edit pro* dan sejenisnya. Setelah selesai lalu pengeditan materi suara dilayar *software cool edit pro*: pemotongan isi dan penyeimbangan audio. Setelah itu penggabungan semua materi suara hasil pengeditan, dikombinasikan dengan musik dan sebagainya. Terakhir pemindahan paket siaran siap siar ke CD atau kaset bisa juga melalui jaringan komputer keruang *on air*.

Selain penggabungan suara pada produksi *off air* ada juga penggabungan suara pada produksi *on air*. Untuk penggabungan suara pada acara *on air* interaktif biasanya menggunakan waktu siaran minimal satu jam. Selama acara berlangsung pengarah acara menentukan durasi siaran dengan

ketentuan berapa menit pemutaran lagu, berapa menit waktu narasumber atau presenter berbicara dan berapa menit untuk iklan.

Berdasarkan observasi di lapangan program “Walikota Menyapa” merupakan acara interaktif *live* yang menggunakan penggabungan materi pada *opening tune* dan *closing tune*. Pembuatan *opening tune* dan *closing tune* dilaksanakan oleh tim dokumentasi RRI bagian penggabungan suara di studio rekaman. Adapun cara penggabungan suara ini prosesnya sama dengan produksi *off air*, yang dimulai perekaman suara penyiar sampai berupa *opening tune* dan *closing tune* yang siap disiarkan melalui jaringan computer. Adapun *opening tune* dan *closing tune* pada program siaran “Walikota Menyapa” adalah:

*Opening tune* program “Walikota Menyapa” berupa audio yang diawali dan diakhiri dengan musik dan pengantar yang isinya yaitu: “Walikota Menyapa acara interaktif untuk membangun kota Jogja kita tercinta bekerjasama RRI Jogjakarta, Unisi fm, Sonora fm, MBS fm, dan pemerintah kota Jogjakarta”. Sedangkan *closing tune* presenter pamit undur diri, dilanjutkan musik penutup dan narator yang isinya “Demikian tadi Walikota Menyapa bekerjasama RRI Jogjakarta, Unisi fm, Sonora fm, MBS fm, dan Pemerintah kota Jogjakarta.

Selain waktu *opening tune* dan *closing tune* pada awal siaran presenter memandu acara langsung berdialog dengan narasumber dan mempersilakan narasumber untuk menyapa warga Yogyakarta, selanjutnya dialog antara narasumber dengan pendengar sampai selesai. Pada pelaksanaan acara

“Walikota Menyapa” ini tidak ada selingan lagu atau sponsor dengan pertimbangan acara ini hanya berdurasi 30 menit.

#### **E. *On air* (Produksi)**

*On air* yaitu kegiatan siaran yang dilakukan langsung dari studio maupun dari lapangan, tanpa melalui tahap pengeditan dan penggabungan materi secara mekanis. Program “Walikota Menyapa” yang disiarkan radio oleh RRI, di relay MBS, Sonora, dan Unisi merupakan program acara yang pelaksanaan produksinya disiarkan secara langsung, namun tidak menghadirkan narasumber ke studio. Pada saat siaran berlangsung yang berada di studio RRI pro 1 yaitu pengarah acara, presenter, dan teknisi, sedangkan narasumber berada di lapangan (dimanapun mereka berada). Alat yang digunakan narasumber untuk berkomunikasi dengan studio yaitu menggunakan telepon hybrid.

Dari hasil observasi dilapangan pedoman dalam melaksanakan kerja produksi dalam program acara ini tidak menggunakan naskah dan tidak mengalami proses rekaman. Hal ini disebabkan program acara yang diproduksi merupakan program acara yang disiarkan secara langsung (*live*). Kekurangan yang dimiliki pada saat siaran masih sangat lazim atau umum ditemukan pada stasiun radio lain, sehingga masih memerlukan penanganan dan perbaikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal bagi perkembangan stasiun radio RRI pro 1 kedepan.

Kronologis penyajian secara *on air* program “Walikota Menyapa”, yaitu dengan urutan sebagai berikut.<sup>61</sup>

1) *Opening tune*

*Opening tune* program “Walikota Menyapa” berupa audio yang diawali dan diakhiri dengan musik dan pengantar yang isinya yaitu: “Walikota Menyapa acara interaktif untuk membangun kota Jogja kita tercinta kerjasama RRI Jogjakarta, Unisi FM, Sonora FM, MBS FM, dan pemerintah kota Jogjakarta”. *Opening tune* disajikan dengan durasi kurang lebih 30 detik untuk membuka acara sebelum di *on air*.

2) Penataan audio dan peralatan di dalam studio

Teknik audio merupakan perimbangan alur suara untuk narasumber dan presenter ketika sedang melakukan dialog agar suara yang diterima lebih jelas. Dan peralatan yang diperlukan antara lain, komputer, mixer audio, telepon hybrid, mikrofon, headphone, dan tape. Pada saat penataan ini semua peralatan harus dalam kondisi siap pakai supaya waktu siaran berlangsung bisa berjalan dengan baik. Dari segi penatan didalam ruang studio produksi yang dilakukan crew RRI pro 1 Yogyakarta dari segi peralatan yang digunakan terlihat standar untuk penyiaran di radio. Walaupun begitu pihak RRI masih menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sebagai radio yang memerlukan pembenahan dan peningkatan.

---

<sup>61</sup> Hasil Observasi Program acara “Walikota Menyapa” pada tanggal 24 juli dan 4 agustus di studio RRI programa 1 Yogyakarta.

### 3) Wawancara atau dialog antara narasumber dengan presenter

Setelah penataan yang dilakukan telah selesai kemudian pengarah acara memberikan isyarat kepada presenter untuk memulai wawancara.

Adapun urutan wawancara yaitu, Presenter membuka acara, berisi perkenalan narasumber, peluang interaksi pendengar, dan mempersilakan narasumber untuk menyapa warga Yogyakarta. Kemudian narasumber menyampaikan opininya selama kurang lebih tiga menit, opini yang disampaikan biasanya menyesuaikan dengan informasi yang lagi aktual dimasyarakat.

Dilanjutkan lagi oleh Presenter mempersilakan kepada pendengar acara “Walikota Menyapa” untuk ikut berinteraksi mengajukan pendapat, usul dan saran maupun pertanyaan kepada narasumber. Presenter membuka telepon yang masuk untuk mempersilakan pertanyaan session pertama. Narasumber menanggapi dan menjawab pertanyaan dari penanya, batas waktu tidak pasti tergantung dengan pertanyaan yang diajukan. Presenter membuka pertanyaan session kedua dan session-session selanjutnya. Narasumber menjawab pertanyaan session kedua dan session-session selanjutnya. Presenter memberikan kesempatan terakhir kepada narasumber untuk menyampaikan pesan-pesan. Penutup, presenter memberikan ucapan terima kasih kepada narasumber.<sup>62</sup>

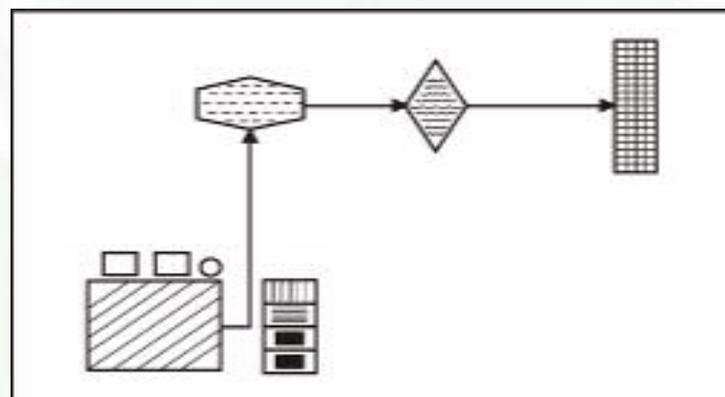
---

<sup>62</sup> Hasil Observasi Program acara “Walikota Menyapa”, pada tanggal 24 Juli 2008 di studio RRI pro 1 Yogyakarta.

#### 4) *Closing tune*

Closing tune presenter pamit undur diri, dilanjutkan musik penutup dan narator yang isinya “Demikian tadi Walikota Menyapa bekerjasama RRI Jogjakarta, Unisi FM, Sonora FM, MBS FM, dan Pemerintah kota Jogjakarta.

Setiap kegiatan siaran yang disiarkan langsung dari studio RRI pro 1 Yogyakarta prosesnya sama dengan skema di bawah ini yaitu dimulai dari studio *on air* langsung direkam secara otomatis di ruang MCR, kemudian suara yang dikeluarkan dari MCR masuk ke STL, suara tersebut dirubah menjadi gelombang elektro magnetik FM atau AM. Setelah dari STL baru dikirimkan ke alat pemancar atau antenna sebagai penghantar gelombang elektro magnetik ke udara. Berikut skema penyajian produksi program “Walikota Menyapa” yang ada di Radio RRI Pro I Yogyakarta.<sup>63</sup>

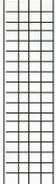


Keterangan Gambar :

Mixer : 

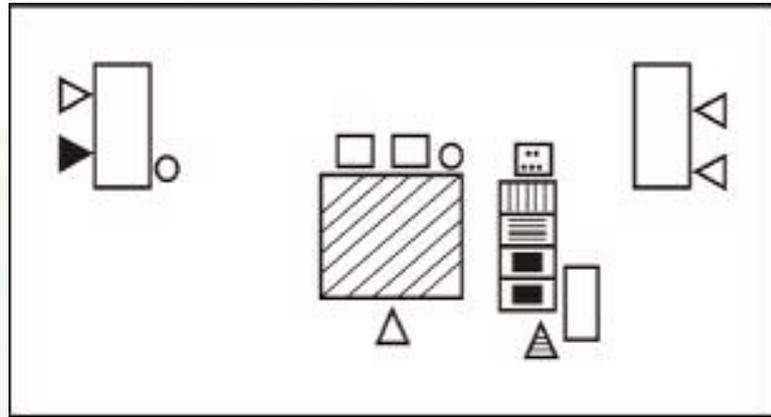
Komputer (1, 2) : 

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supatmono (bagian teknisi) pada tanggal 22 Juli 2008 di ruang studio.

CD	:	
Tape Kass I	:	
Telepon Hybrid (1, 2)	:	
Mike Clip on	:	
MCR (Master Control Room)	:	
STL (Stolio Trasmitter Link)	:	
Alat Pemancar (Antena)	:	

Proses siaran “Walikota Menyapa” dimulai dari pengarah acara menghubungi narasumber menggunakan telepon hybrid sampai narasumber siap untuk melakukan siaran. Operator di studio memutar opening tune “Walikota Menyapa”, setelah opening selesai presenter langsung masuk siaran memperkenalkan diri, nama narasumber, program acara, menyebutkan nomer telepon yang dapat dihubungi oleh pendengar, baru melanjutkan dengan menyapa narasumber yang sudah terhubung melalui telepon. Apabila narasumber belum dapat dihubungi maka presenter membuka telepon dari pendengar atau bekerjasama dengan operator dan pengarah acara untuk memutar

musik. Berikut skema setting pada saat pelaksanaan siaran "Walikota Menyapa" di studio RRI Pro I Yogyakarta :<sup>64</sup>



Keterangan Gambar :

Mixer	:	
Komputer (1, 2)	:	
Mike Clip on	:	
Televisi	:	
CD	:	
Tape Kass I	:	
Telepon Hybrid Nara Sumber	:	
Telepon Hybrid Pendengar	:	
Meja	:	
Kursi Pengarah Acara	:	
Kursi Presenter	:	

<sup>64</sup> Hasil Observasi Program acara "Walikota Menyapa" pada tanggal 24 juli dan 4 agustus 2008

## F. *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi merupakan tahap akhir dari program atau acara yang dikelola, evaluasi dapat dilakukan sebelum *on air* atau setelah *on air*. Tujuannya adalah untuk *checking* kelengkapan atau kekurangan yang ada sebagai bahan untuk perbaikan, dan mencegah agar kesalahan itu tidak terulang. Seusai siaran atau penyiaran paket acara dilakukan evaluasi bersama oleh tim produksi untuk pengembangan lebih lanjut. Evaluasi dipimpin oleh produser yang dihadiri oleh seluruh crew produksi, yang meliputi apa saja kelemahan materi, kelemahan teknis, koordinasi tim, dan sebagainya.

Pada program “Walikota Menyapa” ini evaluasi dilakukan setelah siaran berlangsung. Evaluasi ini untuk mengetahui saran dan kritik terkait dengan edisi yang sebelumnya, sehingga mengetahui apa yang harus diperbaiki supaya tidak terulang pada siaran berikutnya. Evaluasi dilakukan dengan cara mendengarkan hasil rekaman, dari rekaman ini dilihat dari segi kualitas suara baik dari telepon maupun dari studio. Aspek yang menjadi bahan evaluasi antara lain:

- 1) Isi, meliputi materi yang dibahas. Materi ini menyangkut kejelasan baik dari pertanyaan masyarakat maupun jawaban dari narasumber, penggunaan bahasa yang sederhana maupun dari cepat atau lambatnya gaya bicara. Materi yang dibahas pada program “Walikota Menyapa” merupakan materi yang lagi aktual diperbincangkan dalam masyarakat dan permasalahan-permasalahan yang ada di wilayah kota Yogyakarta. Selain isi yaitu dilihat dari persiapan presenter pada saat siaran, dari keefisienan

waktu yang digunakan narasumber. Dan apabila ada pertanyaan yang belum terjawab oleh narasumber maka akan dicatat oleh presenter untuk dijawab pada pertemuan berikutnya.

- 2) Teknisi, meliputi gangguan peralatan pada saat siaran. Hasil dari adanya gangguan ini bisa meliputi suara narasumber kurang jelas atau ada suara dengung. Gangguan teknisi yang terjadi pada program acara “Walikota Menyapa” yaitu terkadang suara narasumber kurang jelas karena narasumber tidak berada di studio maka sinyal dari telepon yang digunakan narasumber terputus-putus. Selain sinyal kendala lainnya yaitu terdapat pada pemancar.
- 3) Rencana kedepan berdasarkan masukan-masukan dalam evaluasi. Setelah dilakukan evaluasi, maka akan didapatkan berbagai masukan-masukan yang dapat menutupi berbagai kekurangan yang ada, sehingga semakin lama siaran program “Walikota Menyapa” dikelola maka menjadi lebih baik.

Untuk pelaksanaan evaluasi ini hanya dilakukan pihak RRI program 1 bersama dengan presenter, tidak menghadirkan dari pihak Balaikota maupun dari Unisi, Sonora, dan MBS.<sup>65</sup>

Selain evaluasi mendokumentasikan segala sesuatu hal yang berhubungan dengan proses siaran “Walikota Menyapa” juga merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini Pelaksanaan dokumentasi pada program “Walikota Menyapa” ini dilakukan oleh dua pihak. Pertama dari

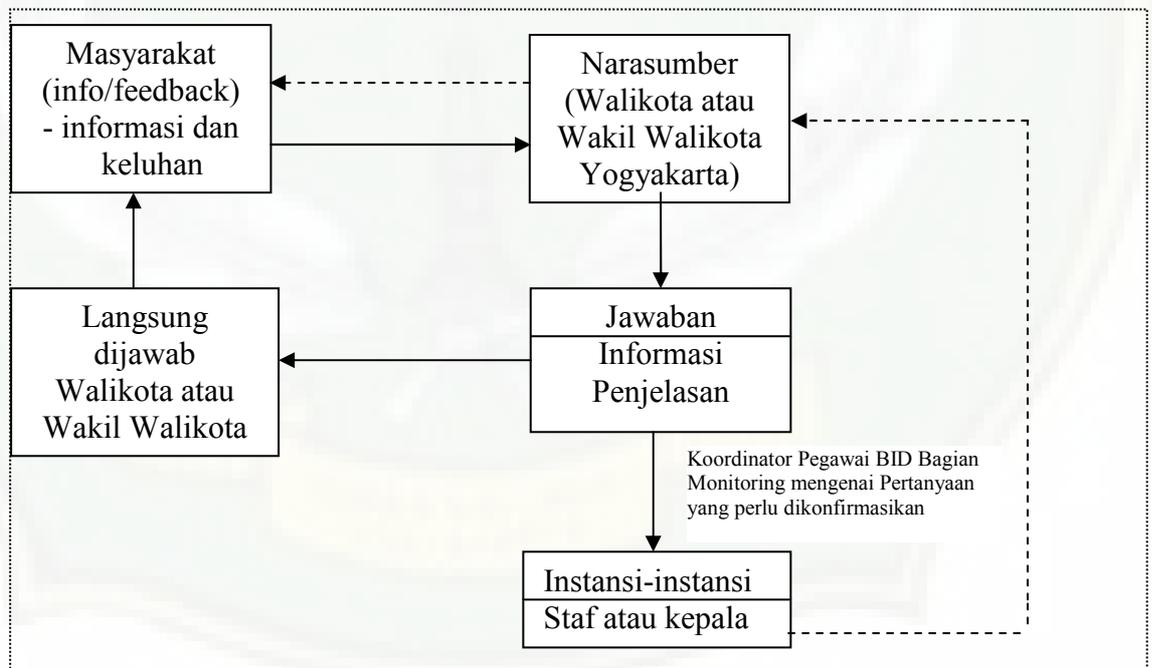
---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sulistiyanto Istifarullah (Kepala Seksi Program 1) pada tanggal 22 Juli 2008 di Radio RRI Pro 1.

pihak radio RRI bidang pemberitaan, dari hasil rekaman langsung diradio lalu diketik kemudian didokumentasikan dalam bentuk transkrip.

Kedua dari pihak Badan Informasi Daerah (BID) kota Yogyakarta bagian pelaksana “Walikota Menyapa” pada saat bersamaan dengan siaran berlangsung bagian pelaksana ini melakukan monitoring dengan cara merekam menggunakan tape dan kaset yang ada di kantor BID kota Yogyakarta. Hasil monitoring ini akan diserahkan dalam bentuk *print out* kepada Walikota maksimal dua hari setelah siaran, kemudian dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah diseleksi dan perlu ditindak lanjuti akan disampaikan kepada instansi-instansi yang terkait melalui staf dari balaikota.<sup>66</sup>

Bagan mekanisme penindaklanjutan pertanyaan dari masyarakat.<sup>67</sup>



<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Pak Drs. Sugeng Sanyato (Kepala Bidang Promosi dan Publikasi BID) pada tanggal 29 Mei 2008 di ruang kerja kepala Bidang Promosi dan Publikasi BID.

<sup>67</sup> Dokumentasi Badan Informasi Daerah Kota Yogyakarta, tahun 2008

Konfirmasi dilakukan setelah memonitoring program “Walikota Menyapa”. Misalnya setelah memonitoring program edisi 24 april 2008, ada pertanyaan dari masyarakat yang perlu dikonfirmasi ke instansi dinas lingkungan hidup maka dibuat lembar pemberitahuan. Contoh hasil monitoring terlampir.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian tentang Proses Produksi Siaran Dialog Interaktif “Walikota Menyapa” Di RRI Program 1 Yogyakarta, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses produksi siaran dalam program acara “Walikota Menyapa” di Radio RRI Program 1 Yogyakarta dilaksanakan melalui tahapan-tahapan produksi mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi.
2. Perencanaan produksi program acara radio memerlukan penanganan orang-orang yang ahli atau professional dalam bidang tersebut serta memerlukan peralatan produksi yang memadai dan canggih, agar bisa mencapai hasil yang maksimal.
3. Program acara dialog interaktif “Walikota Menyapa” yang disiarkan RRI pro 1 Yogyakarta sebagai host, Unisi, Sonora, dan MBS yang merelay merupakan sebuah program yang bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta sebagai alat komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat Yogyakarta, dalam rangka menyalurkan aspirasi masyarakat yang berkaitan dengan pembagunan kota Yogyakarta, kebijakan pemerintah kota Yogyakarta, perbaikan-perbaikan masalah lingkungan hidup, dan semua masalah-masalah yang ada ditengah masyarakat

Yogyakarta (misalnya BLT, pembagian kompor gas, dan lain-lain) dan ditanggapi langsung oleh Walikota atau Wakil Walikota.

4. Program acara dialog interaktif “Walikota Menyapa” yang disiarkan RRI pro 1 Yogyakarta sebagai host, Unisi, Sonora, dan MBS yang merelay disiarkan secara langsung melalui perangkat telepon didalam studio dengan demikian tidak dilakukan proses rekaman. Oleh karena itu apabila ditinjau secara sepintas pelaksanaannya lebih sulit apabila dibandingkan dengan produksi rekaman, sebab produksi langsung harus dipersiapkan dengan matang, bukan hanya perencanaannya tetapi seluruh kerabat kerja harus benar-benar memahami rencana tersebut dan bagi penyelenggaraan siaran harus sudah siap, sebab pada siaran langsung sekali salah sudah tidak dapat diulagi kembali.

## **B. Saran-Saran**

- 1) Kepada Pihak RRI Pro 1 Yogyakarta yang bertugas pada program “Walikota Menyapa” ini supaya lebih bisa memaksimalkan kerjanya agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan harapan yang diinginkan.
- 2) Untuk Pemerintah Kota Yogyakarta dalam menanggapi permasalahan yang diberikan oleh masyarakat harus segera ditindak lanjuti ke instansi terkait dan apabila masalah tersebut sedang diproses maka dari pihak yang berkepentingan sebaiknya diberi tahu melalui telepon atau surat supaya permasalahan yang sama tidak ditanyakan lagi pada saat siaran berikutnya.

- 3) Bagi masyarakat Yogyakarta, untuk bisa memanfaatkan program dialog interaktif ini sebaik mungkin, supaya permasalahan yang dihadapi masyarakat bisa teratasi langsung dari orang atau instansi yang ahli dibidangnya.

### **C. Penutup**

Sebagai kata penutup penyusun mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kepada Tuhan YME, atas pertolongan-Nya lah skripsi ini dapat diselesaikan. Penyusun menyadari bahwa ilmu yang dimiliki penyusun masih sangat terbatas, sehingga dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Namun demikian, penulis berusaha mencurahkan segenap tenaga dan pikiran yang ada, dengan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Akhirnya teriring do'a, semoga apa yang kita kerjakan selama ini bermanfaat, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan mendapatkan ridho serta diberikan pahala yang berlipat ganda. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Darmanto, *Teknik Penulisan Naskah Radio*, (Yogyakarta; Universitas Atmajaya, 1998)
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Asep Syamsul M Romli, *Broadcast Journalism*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004)
- Cholid Naroulo dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: bumi Aksara, 1997)
- Depen RI. *Himpunan Tentang Radio Siaran Non RRI*, (Jakarta: Direktorat Radio Subdit Siaran, 1989)
- Harley Prayudho, *Radio Suatu Pengantar Untuk Wacana dan Praktek Penyiaran*, (Malang: Bayu Media Publishing: 2004)
- Irwan Suhartono, *Metode Penelitian sosial*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2002)
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- J.B Wahyudi. *Dasar-Dasar Manajemen Siaran*, (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Jusuf Enoch, M.A., *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Kholid Narbuko dan H. Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Lexy J. Maleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998)
- Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005)
- Masduki, *Jurnalistik Radio*, (Yogyakarta: Lkis, 2001)
- M. Bambang Pranowo, dkk, *Sterioptip Etnik; Asimilasi, Integrasi Sosial*, (Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita, 1988)
- Moeryanto Ginting Muthe, *Media Komunikasi Radio*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996)

- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, (Bandung: Rosda Karya, 1990)
- Onong Uchjana Effendy, *Radio Siaran Teori dan Praktek*, (Bandung: Masdar Maju, 1991)
- Pius A. Partanto dan N. Sahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed.111, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991)
- R. Fadli, *Terampil Wawancara*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001)
- Susanto S. Astrid, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Arma Cipta, 1987)
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980)
- Tommy Suprpto, *Broad Casting*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006)
- Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: PT. Tarsito, 1982)

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Penanggungjawab Program Acara**

1. Siapakah yang mempunyai ide awal dibuatnya program “Walikota Menyapa”?
2. Apa yang melatarbelakangi pemunculan ide tersebut?
3. Apa tujuan dibentuknya program “Walikota Menyapa”?
4. Bagaimana proses produksi program “Walikota Menyapa”?
5. Mengapa media elektronik radio yang dipilih untuk melancarkan program “Walikota Menyapa”?
6. Bagaimana pemerintah menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat?
7. Faktor apa saja yang menjadi penghambat jalannya program “Walikota Menyapa”?
8. Siapa sajakah yang terlibat dalam lancarnya program “Walikota Menyapa”?

### **B. Crew/kerabat kerja Produksi**

Apa tugas masing-masing crew produksi yang terlibat langsung dalam proses produksi?

## **BIODATA PRIBADI**

Nama : Yesi Hasmita  
Tempat, tanggal lahir : Bingin teluk, 31 Desember 1985  
Alamat asal : Ds 3 Beringin Makmur 1 no 98. Kec Rawas Ilir  
Bingin Teluk. Kab Musi Rawas Lubuk Linggau.  
SUM-SEL pos 31655  
Alamat di Yogyakarta : Rt 3 Rw 1 no 129 blok 6 Ambarukmo Yogyakarta

### **Nama Orang Tua**

Ayah : Hasmawi  
Alamat asal : Ds 3 Beringin Makmur 1 no 98. Kec Rawas Ilir  
Bingin Teluk. Kab Musi Rawas Lubuk Linggau.  
SUM-SEL pos 31655

Pekerjaan : Wiraswasta  
Ibu : Bundari  
Alamat asal : Ds 3 Beringin Makmur 1 no 98. Kec Rawas Ilir  
Bingin Teluk. Kab Musi Rawas Lubuk Linggau.  
SUM-SEL pos 31655

Pekerjaan : Wiraswasta

### **Riwayat Pendidikan:**

1. SD N 2 Bingin Teluk, lulus tahun 1997
2. SMP N 1 Bingin teluk, lulus tahun 2000
3. SMU MTA Surakarta Solo, lulus tahun 2003
4. Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003

### **Pengalaman Organisasi:**

1. Staf redaksi Lembaga Pers Mahasiswa RHETOR Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005-2006
2. Bendahara Umum Lembaga Pers Mahasiswa RHETOR Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006-2007
3. Anggota Devisi Pelatihan dan Pengembangan Unit Kegiatan Mahasiswa Jama'ah Cinema Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005-2006